

**LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

**REVITALISASI PASAR TRADISIONAL  
SALAMAN DI KECAMATAN SALAMAN,  
KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH  
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
EKOLOGIS**



**DISUSUN OLEH :  
BONIFACIUS AGATHON ARYO PRIAMBODO  
150115940**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
2020**

# LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

## REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SALAMAN, DI KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS

*Yang dipersiapkan dan disusun oleh:*

**BONIFACIUS AGATHON ARYO PRIAMBODO**  
**NPM: 150115940**

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan  
**Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur**  
pada Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Dosen Pembimbing

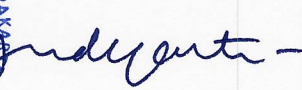


Nicolaus Nino Ardhiansyah, S.T., M.Sc.

Ketua Program Studi Arsitektur



FAKULTAS  
TEKNIK

  
Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bonifacius Agathon Aryo Priambodo

NPM : 150115940

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:  
REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SALAMAN, DI KECAMATAN SALAMAN,  
KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
EKOLOGIS

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Yang Menyatakan,



BONIFACIUS AGATHON ARYO PRIAMBODO

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SALAMAN, DI KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS dengan baik dan lancar. Demikian juga bagi seluruh pihak yang telah memberikan doa, harapan, motivasi dan semangat yang besar sehingga terciptalah karya ini dengan segala kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai saya dari awal saya membuka mata hingga hari-hari depan yang telah menyertai saya dan memberi berkat sehingga tulisan ini selesai dibuat.
2. Bapak Nicolaus Nino Ardhiansyah S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu dan membagi ilmu pengetahuannya untuk membantu selama proses penyusunan dan tahap penyelesaian penulisan ini.
3. Ibu Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini.
4. Orang tua tercinta, Agustinus Budi Eko P. Dan Anastasia Eny Tyas K. yang selalu menyertai saya dengan doa dan dukungan yang sangat luar biasa.
5. Maria Rosario Vianey yang sudah menemani dan memberi semangat selama proses pengerjaan dari awal hingga akhir.
6. Keluarga Kontrakan Keparakan yang senantiasa membuka pintu bagi saya ketika meminta bantuan fasilitas dan meminta dukungan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih memiliki kekurangan, tetapi penulis berharap karya ini dapat diteri dengan baik. Akhir kata semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Bonifacius Agathon Aryo Priambodo

## ABSTRAK

### **REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SALAMAN, DI KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS**

**Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44, Yogyakarta**

*e-mail: [bonifaciusagtn@gmail.com](mailto:bonifaciusagtn@gmail.com)*

Pasar Tradisional Salaman adalah pasar tradisional yang menjual bahan pokok kebutuhan harian seperti bahan pangan, sandang, dan beberapa keperluan lainnya. Pasar Tradisional Salaman merupakan pasar rakyat yang berada di bawah pengawasan pemerintah daerah Kecamatan Salaman. Keadaan pasar semakin menurun terkait dengan eksistensi pasar tradisional lainnya yang berada di sekitar Pasar Tradisional Salaman telah mengalami revitalisasi.

Permasalahan arsitektur yang ditemukan pada Pasar Tradisional Salaman berupa penataan zonasi yang kurang baik dan batasan yang kurang jelas antara lahan pasar dan Terminal Bus Salaman yang berada di sebelah barat sisi pasar. Pemecahan masalah pada Pasar Tradisional Salaman dengan melakukan perencanaan revitalisasi. Perencanaan revitalisasi juga sesuai dengan salah satu visi Nawacita Presiden Republik Indonesia tentang revitalisasi 5000 pasar tradisional di Indonesia.

Perencanaan revitalisasi bertujuan untuk mengangkat eksistensi dan mengembalikan kondisi pasar agar menarik pengunjung kembali mengunjungi Pasar Tradisional Salaman. Revitalisasi menciptakan kondisi pasar menjadi lebih rapi, bersih, dan teratur dengan pendekatan arsitektur ekologis, melalui penataan zonasi dan sirkulasi. Pendekatan arsitektur ekologis sebagai daya dukung untuk memperbaiki kualitas dan kondisi pasar agar lebih terlihat tertata rapi, bersih, dan teratur.

*Keyword : Pasar Tradisional, Kecamatan Salaman, Nawacita, Revitalisasi, Arsitektur Ekologis yang Rapi, Bersih, dan Teratur*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGABSAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek.....	1
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan.....	6
1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN .....	8
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	8
1.3.1. Tujuan.....	8
1.3.2. Sasaran.....	9
1.4. LINGKUP STUDI.....	9
1.4.1. Materi Studi .....	9
1.4.2. Pendekatan Studi .....	9
1.5. METODE STUDI.....	10
1.5.1. Pola Prosedural .....	10
1.5.2. Tata Langkah .....	11
1.6. KEASLIAN PENULISAN .....	12
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM PASAR TRADISIONAL .....	14
2.1. PENGERTIAN PASAR.....	14
2.1.1. Definisi Pasar.....	14
2.1.1.1 Pasar Tradisional.....	15
2.1.1.2 Pasar modern.....	15
2.1.1.3 Pusat perbelanjaan.....	15
2.1.2. Jenis-jenis pasar.....	15
2.1.3. Klasifikasi Pasar .....	18

2.1.3.1	Klasifikasi tingkat kesesuaian Inspeksi dan Audit Pasar Rakyat .....	18
2.1.3.2	Kriteria pasar sesuai dengan kelasnya .....	23
2.1.3.3	Kriteria pasar sesuai dengan jenis dagangannya.....	23
2.2.	PENJELASAN TENTANG REVITALISASI .....	24
2.1.1.	Hubungan Revitalisasi Dan Peremajaan .....	24
2.1.2.	Revitalisasi Pasar Tradisional Salaman.....	26
2.1.3.	Kriteria dan Rencana Revitalisasi .....	26
2.3.	STUDI PRESEDEN .....	27
2.3.1.	Revitalisasi Pasar Imogiri .....	27
2.3.2.	Denah Pasar Imogiri .....	28
2.3.3.	Analisi Preseden .....	29
BAB III TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL.....		30
3.1.	TINJAUAN TEORI SUASANA BERSIH, RAPI, DAN TERATUR .....	30
3.1.1.	Pengertian Bersih, Rapi, dan Teratur .....	30
3.2.	TINJAUAN KONSEP ARSITEKTUR EKOLOGIS .....	34
3.2.1.	Pengertian Arsitektur Ekologis .....	34
3.2.2.	Unsur-unsur Pokok Arsitektur Ekologis .....	37
3.2.3.	Asas Pembangunan Arsitektur Ekologis .....	39
3.2.4.	Cakupan dan Sifat Arsitektur Ekologis .....	40
3.2.4.1.	Ekologi dan Eko-Arsitektur .....	40
3.2.4.2.	Cipta rasa dan karsa .....	41
3.2.5.	Pedoman Desain Arsitektur Ekologis .....	42
3.2.6.	Membangun Gedung Ekologis Pada Iklim Tropis .....	43
3.2.7.	Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis .....	46
3.3.	TATA RUANG EKOLOGIS .....	48
3.3.1.	Tata Ruang Dalam (interior) Ekologis .....	48
3.3.1.1.	Elemen Dasar Ruang Interior .....	50
3.3.2.	Tata Ruang Luar (Eksterior) Ekologis .....	50
3.3.3.	Fungsi Ruang Terbuka Dari Segi Ekologis .....	53
3.4.	TINJAUAN PASAR SEHAT .....	53
3.5.1.	Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar.....	53
3.5.	TINJAUAN BENTUK RUANG.....	58
3.5.1.	Teori Pembentuk Antar Ruang .....	58
3.5.2.	Teori Pembentuk Ruang .....	58
BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG, KECAMATAN SALAMAN.....		63

4.1.	TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG .....	63
4.1.1.	Geografis .....	63
4.1.2.	Administratif.....	64
4.1.3.	Topografis.....	65
4.1.4.	Demografis .....	66
4.1.5.	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang .....	67
4.2.	TINJAUAN WILAYAH KECAMATAN SALAMAN .....	69
4.2.1.	Grografis.....	69
4.2.2.	Administratif.....	69
4.2.3.	Tata Ruang Kawasan Pasar Salaman .....	70
4.2.3.1.	Kondisi Eksisting .....	70
4.2.3.2.	Peraturan .....	71
	<b>BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN .....</b>	<b>72</b>
5.1.	ANALISIS PERENCANAAN .....	72
5.1.1.	Analisis Programatik .....	72
5.1.1.1.	Analisis Pola Kegiatan .....	72
5.1.1.2.	Analisis Kebutuhan Ruang.....	77
5.1.1.3.	Analisis Besaran Ruang .....	85
5.1.1.4.	Analisis Pola Hubungan Ruang.....	89
5.1.1.5.	Analisis Jenis Ruang .....	90
5.1.1.6.	Analisis Tapak .....	91
5.2.	ANALISIS PERANCANGAN .....	99
5.2.1.	Analisis Perancangan Tata Letak Bangunan .....	99
5.2.2.	Analisis Perancangan Pasar Tradisional Desa Kluwan dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis .....	101
5.3.	ANALISIS SISTEM STRUKTUR .....	103
5.3.1.	Sistem Struktur Bawah (Pondasi) .....	103
5.3.2.	Sistem Struktur Tengah (Kolom).....	103
5.3.3.	Sistem Struktur Atas (Atap).....	103
5.4.	ANALISIS SISTEM UTILITAS .....	103
5.4.1.	Sistem Jaringan Air Bersih .....	103
5.4.2.	Sistem Jaringan Air Kotor .....	104
5.4.3.	Jaringan Kelistrikan .....	104
5.4.4.	Jaringan Proteksi Kebakaran.....	104
5.4.5.	Sistem Sirkulasi Bangunan .....	107
5.4.6.	Sistem Pengolahan Sampah .....	107



BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR TRADISIONAL SALAMAN .....	108
6.1. KONSEP PERENCANAAN PASAR TRADISIONAL SALAMAN .....	108
6.1.1. Konsep Zonasi .....	108
6.1.2. Konsep Tapak .....	108
6.2. KONSEP PENGEMBANGAN PASAR TRADISIONAL SALAMAN YANG BERSIH, RAPI, DAN TERTATA MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS .....	109
6.2.1. Penerapan Konsep pada Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam .....	109
6.2.1.1. Tata Ruang Luar .....	109
6.2.1.2. Tata Ruang Dalam .....	110
6.2.2. Konsep Aklimatisasi Ruang .....	111
6.2.2.1. Konsep Pencahayaan .....	111
6.2.2.2. Konsep Penghawaan .....	111
6.2.2.3. Konsep Akustika .....	112
6.2.3. Konsep Sistem Struktur .....	112
6.2.4. Konsep Sistem Utilitas .....	112
6.2.4.1. Jaringan Air Bersih .....	112
6.2.4.2. Jaringan Air Kotor .....	113
6.2.4.3. Jaringan Kelistrikan .....	113
6.2.4.4. Proteksi Kebakaran .....	113
6.2.5. Konsep Sistem Sirkulasi Bangunan .....	113
6.2.6. Konsep Sistem Pengolahan Sampah .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Suasana Pasar Modern.....	2
Gambar 1. 2 Suasana Pasar Tradisional .....	2
Gambar 1. 3 Lelang Konstruksi Pasar Salaman .....	5
Gambar 1. 4 Area Parkir Menggunakan Lahan Terminal Bus.....	7
Gambar 1. 5 Area Parkir Menggunakan Lahan Terminal Bus.....	7
Gambar 1. 6 Tata Lankah.....	11
Gambar 2. 1 Bagan Penjelasan Revitalisasi .....	25
Gambar 2. 2 Sertifikat SNI Pasar Imogiri .....	28
Gambar 2. 3 Denah Pasar Imogiri .....	28
Gambar 3. 1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologis .....	35
Gambar 3. 2 Peredaran Udara dan Kemampuan Membersihkan Udara .....	38
Gambar 3. 3 Konsep Arsitektur Ekologis yang Holistik .....	41
Gambar 3. 4 Arah angin di Indonesia pada Musim Kemarau dan Penghujan.....	44
Gambar 3. 5 Jenis Struktur .....	45
Gambar 3. 6 Ketentuan Desai Tata Ruang Dalam Ekologis .....	49
Gambar 3. 25 Bidang Dasar .....	59
Gambar 3. 26 Bidang yang Diangkat .....	59
Gambar 3. 27 Bidang yang Diturunkan.....	59
Gambar 3. 28 Biang di Atas .....	60
Gambar 3. 29 Elemen Linear .....	60
Gambar 3. 30 Elemen Vertikal Tunggal.....	60
Gambar 3. 31 Bidang Berbentuk L .....	61
Gambar 3. 32 Bidang Sejajar .....	61
Gambar 3. 33 Bidang Berbentuk U .....	61
Gambar 3. 34 Bidang Penutup .....	62
Gambar 4. 1 Pembagian Wilayah Magelang .....	64
Gambar 4. 2 RTRW Kabupaten Magelang .....	68
Gambar 4. 3 Peta Wilayah Kecamatan Salaman .....	69
Gambar 5. 1 Konsep Makro .....	89
Gambar 5. 2 Konsep Mikro.....	90
Gambar 5. 3 Lokasi Pasar Salaman.....	92
Gambar 5. 4 Kondisi Tapak .....	93
Gambar 5. 5 Respon Kondisi Tapak.....	93
Gambar 5. 6 Eksisting Vegetasi .....	94
Gambar 5. 7 Respon Vegetasi .....	94
Gambar 5. 8 Eksisting Sirkulasi .....	95
Gambar 5. 9 Respon Sirkulasi .....	95
Gambar 5. 10 Eksisting Klimatologis .....	96
Gambar 5. 11 Respon Klimatologis .....	96
Gambar 5. 12 Eksisting Drainase (Riol Kota) .....	97

Gambar 5. 13 Respon Drainase dan Sanitasi.....	97
Gambar 5. 14 Eksisting Kebisingan .....	98
Gambar 5. 15 Respon Kebisingan.....	98
Gambar 5. 16 Sintesis Tata Letak Bangunan.....	100
Gambar 5. 17 Analisis Penerapan Desain .....	101
Gambar 5. 18 Pondasi Tiang Pancang.....	103
Gambar 5. 19 Hydrant Bangunan.....	105
Gambar 5. 20 Hydrant Halaman.....	105
Gambar 5. 21 Fire Extinguisher .....	106
Gambar 6. 1 Warna Material Dinding.....	111



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pembagian Wilayah Magelang .....	3
Tabel 1. 2 Keaslian Penulisan .....	12
Tabel 2. 1 Klasifikasi tingkat kesesuaian Inspeksi dan Audit Pasar Rakyat .....	18
Tabel 2. 2 Analisis Preseden .....	29
Tabel 3. 1 Pengaruh Warna Terhadap Suasana .....	34
Tabel 3. 2 Asas dan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang Ekologis .....	39
Tabel 3. 3 Sifat Rasa dan Karsa pada Pembangunan .....	41
Tabel 3. 4 Penggolongan Bahan Bangunan Menurut Penggunaan Bahan .....	47
Tabel 3. 5 Jumlah Kamar Mandi Sesuai Jumlah Pedagang .....	57
Tabel 4. 1 Pembagian Wilayah Magelang .....	65
Tabel 4. 2 Ketinggian Wilayah Kabupaten Magelang .....	66
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang .....	67
Tabel 4. 4 Jumlah dan Luasan Lapak Pasar Salaman .....	70
Tabel 4. 5 Jumlah Pedagang menurut Jenis Dagangan di Pasar Tradisional Salaman .....	71
Tabel 5. 1 Analisis Kebutuhan Ruang .....	77
Tabel 5. 2 Analisis Besaran Ruang .....	85
Tabel 5. 3 Matriks Persyaratan Ruang .....	91

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pasar merupakan area jual beli barang dengan jumlah lebih dari satu baik yang disebut sebagai Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Pertokoan, *Mall*, Plasa, Pusat Perdagangan maupun sebutan lainnya.<sup>1</sup> Pasar memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena berdampak pada kondisi perekonomian warga sejak dulu hingga sekarang. Berbagai kebutuhan harian masyarakat tidak dapat terpenuhi dari hasil sendiri, maka masyarakat membutuhkan sebuah sarana sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan transaksi jual beli yang disebut pasar.

Pasar modern adalah pasar dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk *minimarket, supermarket, departement store, hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk perkulakan. Dalam proses membeli barang, transaksi antara penjual dan pembeli tidak dilakukan secara langsung, namun pembeli melihat label harga yang tertera di setiap barang dagang dengan mandiri. Interaksi langsung yang terjadi dalam pasar modern adalah saat transaksi pembelian barang yang dibawa pembeli ke kasir.

---

<sup>1</sup> Menteri Perdagangan Republik Indonesia tahun 2013 No. 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan pasar modern, pasal 1.



**Gambar 1. 1 Suasana Pasar Modern**

Sumber: google.com, diakses 16 September 2019

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar tradisional menjadi salah satu perna penting sebagian kelompok masyarakat untuk menggantungkan hidupnya dengan berjualan barang dagangan demi mendongkrak kondisi perekonomian yang ada.



**Gambar 1. 2 Suasana Pasar Tradisional**

Sumber: google.com, diakses 16 September 2019

Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah dengan letak astronomis Letaknya berada di 110° 01'51" dan 110° 26'58" Bujur Timur dan antara 7° 19' 13" dan 7° 42' 16" Lintang Selatan<sup>3</sup> yang mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
- Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo
- Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
- Selatan : Kabupaten Purworejo dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten Magelang Terdiri dari 21 Kecamatan, 365 desa, dan 5 kelurahan dengan total luas wilayah 108,573 Ha dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Pembagian Wilayah Magelang**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
1	Salaman	68.87	208
2	Borobudur	54.55	235
3	Ngluwar	22.44	202
4	Salam	31.63	336
5	Srumbung	53.18	501
6	Dukun	53.40	578
7	Muntilan	28.61	348
8	Mungkid	37.40	320
9	Sawangan	72.37	575
10	Candimulyo	46.95	437
11	Mertoyudan	45.35	347
12	Tempuran	49.04	210
13	Kajoran	83.41	578
14	Kaliangkrik	57.35	823
15	Bandongan	45.79	431

16	Windusari	61.65	525
17	Secang	47.34	470
18	Tegalrejo	35.89	478
19	Pakis	69.56	841
20	Grabag	77.16	680
21	Ngablak	43.80	1389

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2013

Dalam pengembangan pembangunan nasional sesuai dengan gagasan visi misi Presiden Joko Widodo dalam masa jabatan 2014-2019 tentang Nawacita, termasuk didalamnya untuk merevitalisasi pasar sebanyak 5000 pasar yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Magelang sendiri khususnya Kecamatan Salaman, menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2018 tentang petunjuk operasional standar teknis kegiatan bidang pasar menu kegiatan pembangunan / revitalisasi pasar rakyat melalui dana alokasi khusus, ada 5 ketentuan mengenai teknis pembangunan/revitalisasi pasar rakyat dimana salah satunya membahas tentang penentuan lokasi yang memiliki poin sebagai berikut:

- a. Telah memiliki embrio Pasar Rakyat yang merupakan interaksi jual beli barang dagangan secara terus menerus pada satu area/tempat yang tetap dan tidak berpindah-pindah di suatu bangunan dalam bentuk permanen atau dalam bentuk semi permanen;
- b. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten/kota setempat;
- c. Lahan pasar rakyat merupakan lahan matang, siap bangun, dan tidak memerlukan pengurangan tanah;
- d. Lahan merupakan milik / aset Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang dibuktikan dengan sertifikat kepemilikan yang sah dan tidak dalam keadaan sengketa;



- e. Tersedianya akses jalan menuju pasar rakyat dan didukung sarana transportasi umum;
- f. Adanya surat jaminan dari kepala daerah untuk komitmen pemanfaatan setelah pembangunan / revitalisasi pasar rakyat;
- g. Lokasi yang akan dibangun / direvitalisasi bukan merupakan pasar yang telah mendapat bantuan pembangunan / revitalisasi melalui Tugas Pembantuan (TP) atau Dana Alokasi Khusus (DAK) sejak tahun 2015.

Sesuai dengan teknis penentuan lokasi tersebut, maka Pasar Tradisional Salaman telah memenuhi persyaratan pembangunan / revitalisasi. Untuk meneruskan Nawacita yang digagas oleh Presiden Joko Widodo maka Pemerintah Kabupaten Magelang akan merevitalisasi Pasar Tradisional Salaman. Dalam tahapannya, pemerintah daerah Kabupaten Magelang membuat lelang untuk konstruksi Pasar Salaman yang telah diselesaikan.

Informasi Lelang			
Kode Lelang	973115		
Nama Lelang	Konstruksi Pasar Salaman		
Keterangan			
Tahap Lelang Saat Ini	Lelang Sudah Selesai		
Instansi	Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang		
Satuan Kerja	Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah		
Kategori	Pekerjaan Konstruksi		
Metode Pengadaan	e-Lelang Umum	Metode Kualifikasi	Pasca Kualifikasi
Metode Dokumen	Satu File	Metode Evaluasi	Sistem Gugur
Anggaran	2014 - APBD		
Nilai Pagu Paket	Rp 420.000.000,00	Nilai HPS Paket	Rp 416.500.000,00
Jenis Kontrak	Cara Pembayaran	Harga Satuan	
	Pembebanan Tahun Anggaran	Tahun Tunggal	
	Sumber Dana	Pengadaan Tunggal	
Kualifikasi Usaha	Perusahaan Kecil		
Lokasi Pekerjaan	salaman - Magelang (Kab.)		
Syarat Kualifikasi	* Ijin Usaha Klasifikasi		
	IIJK	Klasifikasi kecil minimal K1	
	SBU	Klasifikasi Bangunan Gedung dengan Subklasifikasi Jasa Pelaksana Konstruksi Bangunan Komersial (BG004)	
	* Telah Melunasi Kewajiban Pajak Tahun Terakhir Mei, Juni, Juli		
Peserta Lelang	19 Peserta [Detail...]		
Dokumen Lain	Dokumen Lain	Tanggal Kirim	
	Tutup		

**Gambar 1. 3 Lelang Konstruksi Pasar Salaman**

Sumber: lpse.magelangkab.go.id, diakses 30 September 2019

### 1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pasar tradisional di Indonesia pada umumnya terkenal dengan kekumuhan, bau tak sedap, becek air genangan, berantakan, pengelolaan sampah yang kurang baik, dan kurangnya fasilitas yang diberikan. Dari permasalahan-permasalahan ini membuat orang-orang menjadi malas untuk berbelanja di pasar tradisional. Semakin berkembangnya zaman dan banyaknya persaingan dengan pasar tradisional yang lebih bersih maupun dengan pasar modern, membuat kurangnya minat dari masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional yang masih terkesan kumuh. Dalam pengelolaan di setiap pasar tradisional juga menjadi satu pertimbangan penting bagi masyarakat untuk berbelanja, salah satunya adalah dalam hal keamanan dan jam operasional pasar.

Pasar Salaman adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Pasar Salaman juga merupakan salah satu pasar tradisional dari beberapa pasar tradisional lainnya yang letaknya berdekatan, antara lain, Pasar Kalangan, Pasar Kaliangkrik, dan Pasar Krasak. Pasar Salaman buka setiap hari dari hari Senin sampai Minggu dengan jam operasional dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00.

Pasar Salaman mempunyai beberapa permasalahan yang mengurangi kenyamanan pembeli untuk berbelanja diantaranya, area parkir yang menggunakan badan jalan (*onstreet*) dan lahan lain, pengelolaan sampah yang kurang baik, penataan zonasi yang masih berantakan.



**Gambar 1. 4 Area Parkir Menggunakan Lahan Terminal Bus**

Sumber: dokumentasi survey



**Gambar 1. 5 Area Parkir Menggunakan Lahan Terminal Bus**

Sumber: dokumentasi survey

Area parkir untuk pengunjung maupun pedagang juga tidak proporsional dengan luas pasar. Luas lahan hampir semua dipergunakan untuk bangunan pasar sehingga menggunakan lahan lain sebagai lahan parkir

Selain itu juga ditemukan permasalahan lainnya seperti sirkulasi udara dan cahaya yang kurang bagus karena koridor pasar sangat tertutup dan tidak ada bukaan yang memadai sebagai jalan keluar-masuknya udara dan cahaya secara langsung. Hal ini diperkeruh juga dengan keadaan sampah yang masih berserakan. Tidak semua los di dalam pasar mempunyai tempat sampah masing-masing sehingga sampah tersebut dibuang begitu saja di selokan saluran air kotor.

Selain menambah polusi udara yang bau, juga udara di dalam pasar menjadi lebih pengap.

Menurut Peraturan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 7 Tahun 2015 tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat, Pasar Salaman yang termasuk pasar tipe III ini masih mempunyai beberapa indikasi yang tidak memenuhi standar. Beberapa hal yang tidak memenuhi standar adalah lebar koridor yang seharusnya mempunyai lebar minimal 1.5 meter, namun lebar koridor di Pasar Salaman tidak semua mempunyai lebar koridor yang mencukupi.

Salah satu indikasi dalam skema sertifikasi pasar rakyat tersebut adalah area penghijauan. Pasar Salaman belum mempunyai area penghijauan dikarenakan lahan yang terbatas guna memaksimalkan jumlah los yang dibutuhkan. Hal ini juga yang menyebabkan kualitas udara dalam pasar yang kurang baik. Maka dari itu diperlukan revitalisasi bangunan gedung pasar agar supaya menjadi lebih baik yang sesuai dengan standar kenyamanan sebagaimana terangkum dalam Skema Sertifikasi Pasar Rakyat.

## **1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan Pasar Tradisional Salaman di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang yang memenuhi standarisasi nasional pasar rakyat melalui penataan sarana dan prasarana dengan pendekatan arsitektur ekologis?

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai antara lain :

1. Menciptakan rancangan bangunan pasar yang sehat dan aman.
2. Menciptakan rancangan bangunan pasar yang berstandar Nasional.
3. Meningkatkan potensi Pasar Salaman dan meningkatkan ketertarikan konsumen terhadap Pasar Salaman.

### 1.3.2. **Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai antara lain:

1. Rancangan sarana prasarana dan fasilitas penunjang sebagai pendukung kegiatan transaksi jual beli antara pembeli dan penjual.
2. Rancangan tata ruang dan tampilan bangunan yang mengedepankan kenyamanan dan keamanan pasar melalui penekanan desain dengan pendekatan arsitektur ekologis.
3. Terwujudnya tatanan ruang luar yang terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu kawasan pasar yang sehat dan aman sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berbelanja di Pasar Salaman.

## 1.4. **LINGKUP STUDI**

### 1.4.1. **Materi Studi**

#### a. **Lingkup Spatial**

Bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi ialah tata ruang dan tampilan bangunan.

#### b. **Lingkup Substantial**

Bagian tata ruang dan tampilan pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah pada bentuk, skala/proporsi, sistem dan elemen struktur, dan pelengkap ruang.

### 1.4.2. **Pendekatan Studi**

Penyelesaian perencanaan dan perancangan ulang Pasar Salaman sebagai ruang jual beli baru yang sehat dan aman menggunakan pendekatan arsitektur ekologis.

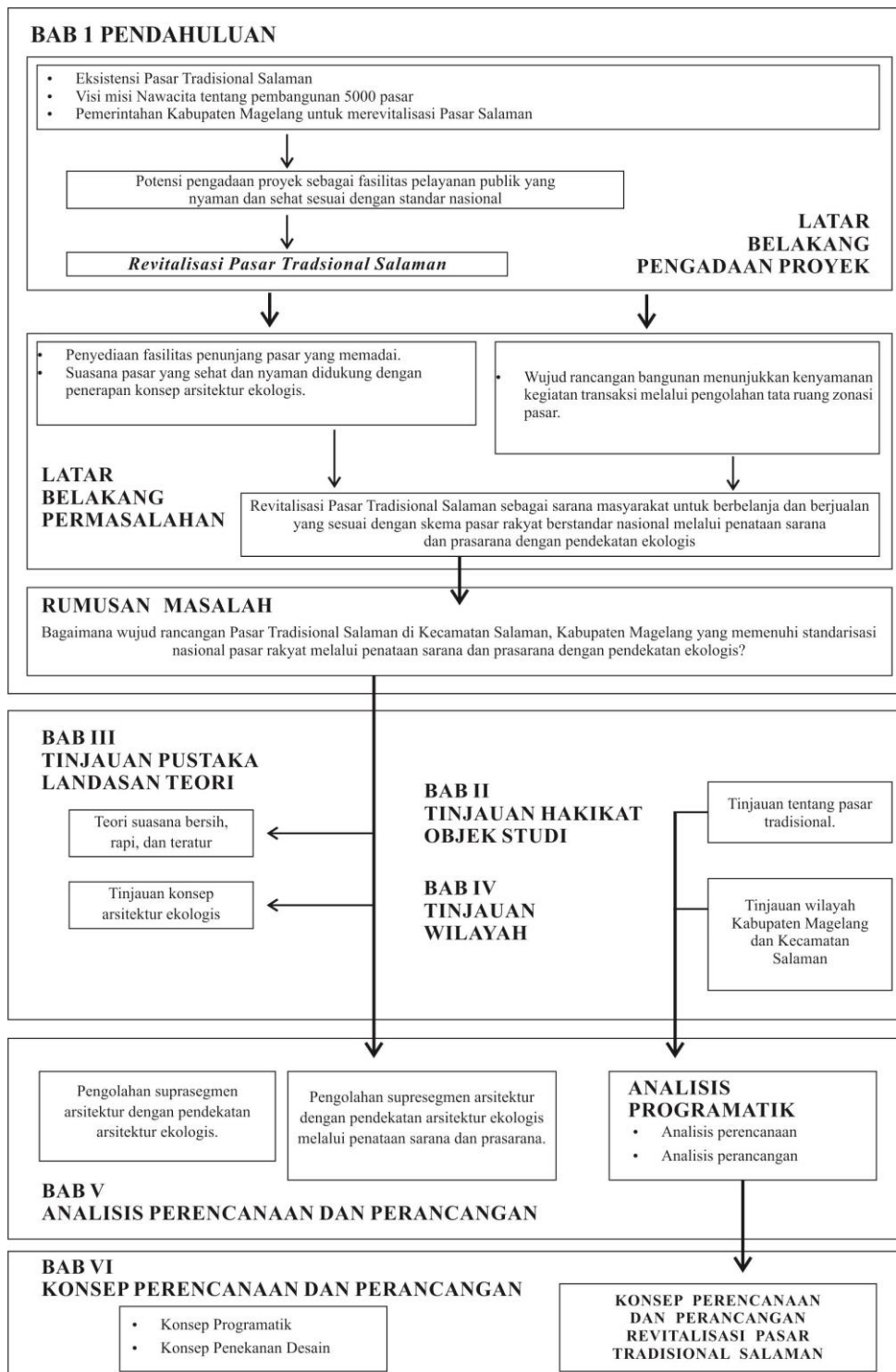
## **1.5. METODE STUDI**

### **1.5.1. Pola Prosedural**

Metode penarikan kesimpulan dengan penalaran deduktif dan komparasi, yaitu dimulai dari teori umum, peraturan standar, dan persyaratan fasilitas. Hasil analisis tersebut dipadukan dengan data dan hasil pendekatan arsitektur ekologis guna menciptakan desain bangunan pasar yang dapat menarik ketertarikan masyarakat untuk berbelanja ke Pasar Salaman.



## 1.5.2. Tata Langkah



**Gambar 1. 6 Tata Langkah**

Sumber: Analisis Penulis, 2019

## 1.6. KEASLIAN PENULISAN

Tabel 1. 2 Keaslian Penulisan

No	Nama	Instansi	NPM	Judul Tulisan	Bahasan
1.	Endah Kartika Agustiningtyas	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	150115875	Pengembangan Pasar Tradisional Desa Kluwan, Penawangan Kabupaten Grobogan, Jateng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Batasan pada tata ruang dengan prinsip organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan penyusunan ruang.</li> <li>• Pendekatan Arsitektur Ekologis</li> </ul>
2.	Rifat Nabil Sahad	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	150115871	Revitaliasi Pasar Inpres Kebun Sayur Menjadi Pasar Seni Dan Kerajinan Kebun Sayur Di Balikpapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus tataan ruang dalam dan lansekap bangunan Pasar Seni Kebun Sayur di Balikpapan menggunakan pedoman pendekatan meruang yang rekreatif dan akomodatif</li> <li>• Pendekatan Rekreatif dan Akomodatif</li> </ul>

Sumber : Analisi Panulis, 2019



## **1.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab awal yang membahas mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, kerangka pola pikir dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM PASAR**

Berisi tentang pengertian olahraga secara umum dan pengertian tentang pasar, tinjauan tipologi bangunan, tinjauan preseden proyek sejenis serta deskripsi proyek yang direncanakan.

### **BAB III TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL**

Berisi uraian tentang tinjauan mengenai arsitektur ekologis, tata ruang dalam dan luar

### **BAB IV TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG**

Berisi tentang tinjauan umum wilayah Kabupaten Magelang, tinjauan wilayah Kecamatan Salaman dan Desa Menoreh (meliputi: kondisi geografis dan administratif, kondisi geologis, kondisi sosial-budaya ekonomi dan kondisi sarana prasarana) serta pemilihan lokasi proyek.

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan programatis maupun penekanan studi yang meliputi: analisis fungsional, analisis perancangan tapak, tata guna bangunan dan ruang, struktur dan konstruksi, melalui pendekatan arsitektur ekologis.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep programatik ruang, konsep kawasan-lokasi-tapak, konsep penekanan studi serta wujud tata ruang dan tampilan bangunan, konsep struktur dan konstruksi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM PASAR TRADISIONAL**

#### **2.1. PENGERTIAN PASAR**

##### **2.1.1. Definisi Pasar**

Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.<sup>2</sup>

Dalam aspek ekonomi, pasar dititik beratkan kepada transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, kegiatan perekonomian yang berlangsung di pasar berdasarkan pada adanya persaingan bebas, baik itu persaingan antar pedagang maupun antar pembeli. Pedagang bebas mempunyai kebebasan untuk memutuskan menawarkan barang atau jasa apa yang akan diproduksi dan apa yang akan didistribusikan. Sedangkan bagi pembeli mempunyai kebebasan untuk memilih dan membeli barang atau jasa yang diperlukan sesuai dengan tingkat daya belinya. Menurut ilmu ekonomi, pasar merupakan suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa, sehingga akhirnya dapat menyepakati harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah barang/jasa yang diperdagangkan.<sup>3</sup>

Peraturan Presiden No.112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern yang mengatur dasar perencanaan dan penyelenggaraan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern, serta hubungan keruangan di antara ketiganya. Peraturan tersebut menjadi penting karena adanya desakan dan kebutuhan untuk mengembangkan

---

<sup>2</sup> Menteri Perdagangan Republik Indonesia tahun 2013 No. 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan pasar modern, pasal 1.

<sup>3</sup> Belshaw, Cyril S., Tukar Menukar di Pasar Tradisional dan Pasar Modern

kawasan pasar.

#### 2.1.1.1 Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

#### 2.1.1.2 Pasar modern

Pengertian pasar modern adalah suatu pasar dimana pembeli dan penjualnya tidak melakukan transaksi secara langsung. Pembeli hanya melihat label harga pada suatu kemasan produk dan pembeliannya dilayani secara mandiri oleh pramuniaga contohnya supermarket, minimarket, hipermarket dsb. (Hutabarat : 2009).

#### 2.1.1.3 Pusat perbelanjaan

Pusat perbelanjaan adalah suatu area tertentu yang terdiri dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horisontal, yang dijual atau disewakan kepada pelaku usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan barang (Menteri Perdagangan Republik Indonesia , 2013).

### 2.1.2. Jenis-jenis pasar

Berikut merupakan kategori jenis pasar menurut M. Fuad (2000):

### 1. Jenis Pasar menurut Fisiknya

- a. Pasar konkret (pasar nyata) adalah tempat pertemuan antara pembeli dan penjual melakukan transaksi secara langsung. Barang yang diperjualbelikan juga tersedia di pasar. Contohnya, pasar sayuran, buah-buahan, dan pasar tradisional.
- b. Pasar abstrak (pasar tidak nyata) adalah terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli hanya melalui telepon, internet, dan lain-lain berdasarkan contoh barang. Contohnya telemarket dan pasar modal.

### 2. Jenis pasar menurut waktunya

- a. Pasar harian adalah pasar yang aktivitasnya berlangsung setiap hari dan sebagian barang yang diperjualbelikan adalah barang kebutuhan sehari-hari.
- b. Pasar mingguan adalah pasar yang aktivitasnya berlangsung seminggu sekali. Biasanya terdapat di daerah yang belum padat penduduk dan lokasi pemukimannya masih berjauhan.
- c. Pasar bulanan adalah pasar yang aktivitasnya berlangsung sebulan sekali. Biasanya barang yang diperjualbelikan barang yang akan dijual kembali (agen/grosir).
- d. Pasar tahunan adalah pasar yang aktivitasnya berlangsung setahun sekali

### 3. Jenis pasar menurut barang yang diperjualbelikan

- a. Pasar barang konsumsi adalah pasar yang memperjualbelikan barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- b. Pasar sumber daya produksi adalah pasar yang memperjualbelikan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, tenaga ahli, mesin-mesin, dan tanah.

4. Jenis pasar menurut luas kegiatannya

- a. Pasar setempat adalah pasar yang penjual dan pembelinya hanya penduduk setempat.
- b. Pasar daerah atau pasar lokal adalah pasar di setiap daerah yang memperjualbelikan barang-barang yang diperlukan penduduk daerah tersebut.
- c. Pasar Nasional adalah pasar yang melakukan transaksi jual beli barang mencakup satu negara.
- d. Pasar Internasional adalah pasar yang melakukan transaksi jual beli barang-barang keperluan masyarakat internasional.

5. Jenis pasar menurut bentuknya

- a. Pasar persaingan sempurna (terorganisir)
- b. Pasar persaingan tidak sempurna
- c. Pasar persaingan adalah pasar yang pembentukan harga ditentukan oleh persaingan antara permintaan dan penawaran.
- d. Pasar monopoli adalah pasar yang penjual suatu barang di pasar hanya satu orang.
- e. Pasar oligopoli adalah pasar yang di dalamnya terdapat beberapa penjual dengan dipimpin oleh salah satu dari penjual tersebut mengendalikan tingkat harga barang.
- f. Pasar monopsoni adalah pasar yang pembentukan harga barangnya dikendalikan oleh satu orang atau sekelompok pembeli.
- g. Pasar oligopsoni adalah pasar yang pembentukan harga barangnya dikendalikan oleh beberapa orang atau beberapa kelompok pembeli.

### 2.1.3. Klasifikasi Pasar

Pasar umum merupakan pasar yang menjual beraneka macam barang di dalamnya. Pasar umum mempunyai dua kriteria yaitu pasar sesuai dengan kelasnya dan pasar sesuai jenis dagangannya.

#### 2.1.3.1 Klasifikasi tingkat kesesuaian Inspeksi dan Audit Pasar Rakyat

**Tabel 2. 1 Klasifikasi tingkat kesesuaian Inspeksi dan Audit Pasar Rakyat**

No.	Kriteria	Persyaratan Tipe I	Persyaratan Tipe II	Persyaratan Tipe III	Persyaratan Tipe IV	Tingkat Kesesuaian	Norma Penilaian
1	Jumlah pedagang terdaftar	$\geq 750$	501-750	250-500	$< 250$		
2	Ukuran luas ruang dagang	Min. 2m <sup>2</sup>	Min. 2m <sup>2</sup>	Min. 2m <sup>2</sup>	Min. 1m <sup>2</sup>	Utama	
3	Jumlah pos ukur ulang	Min. 2 pos	Min. 2 pos	Min. 2 pos	Min. 1 pos	Utama	Untuk tipe I, II, dan III, apabila hanya tersedia 1 pos maka pasar dinilai memenuhi persyaratan
4	Zonasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangan basah</li> <li>• Pangan kering</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> <li>• Tempat pemotongan unggas hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangan basah</li> <li>• Pangan kering</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non pangan</li> <li>• Tempat pemotongan unggas hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangan basah</li> <li>• Pangan kering</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non panga</li> <li>• Tempat pemotongan unggas hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangan basah</li> <li>• Pangan kering</li> <li>• Siap saji</li> <li>• Non panga</li> <li>• Tempat pemotongan unggas hidup</li> </ul>	Utama	Telah memenuhi 50% persyatan kriteria “Zonasi”
5	Area parkir	Proposional dengan luas	Proposional dengan luas	Proposional dengan luas	Proposional dengan luas	Utama	Telah memenuhi 75% persyaratan

		lahan pasar	lahan pasar	lahan pasar	lahan pasar		“Area Parkir” (area parkir 1 mobil: 8m <sup>2</sup> )
6	Area bongkar muat barang	Tersedia khusus	Tersedia khusus	Ada	Ada	Penunjang	
7	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Terpisah	Terpisah	Ada	Ada	Utama	
8	Lebar koridor / gangway	Min, 1,8m	Min. 1,8m	Min. 1,5m	Min. 1,2m	Utama	
9	Kantor pengelola	Di dalam pasar	Di dalam pasar	Di dalam pasar	Ada	Utama	
10	Lokasi toilet dan kamar mandi (terpisah antar gender)	Min. Berada pada 4 lokasi berbeda	Min. Berada pada 3 lokasi berbeda	Min. Berada pada 2 lokasi berbeda	Min. Berada pada 1 lokasi berbeda	Utama	Apabila hanya tersedia di 1 lokasi, maka pasar dinilai memenuhi kriteria “Lokasi toilet dan kamar mandi”
11	Jumlah toilet pada satu lokasi	Min. 4 toilet pria dan 4 toilet wanita	Min. 3 toilet pria dan 3 toilet wanita	Min. 2 toilet pria dan 2 toilet wanita	Min. 1 toilet pria dan 1 toilet wanita	Utama	
12	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah / lemari pendingin	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
13	Tempat cuci tangan	Min. Berada pada 4 lokasi berbeda	Min. Berada pada 3 lokasi berbeda	Min. Berada pada 2 lokasi berbeda	Min. Berada pada 1 lokasi berbeda	Penunjang	Apabila tidak tersedia tempat cuci tangan maka

							pasar dinilai memenuhi kriteria “Tempat cuci tangan”
14	Ruang menyusui	Min. 2 ruang	Min. 1 ruang	Ada	Ada	Penunjang	
15	CCTV	Min. Berada pada 2 lokasi berbeda	Min. Berada pada 2 lokasi berbeda	Min. Berada pada 1 lokasi berbeda	-	Penunjang	
16	Ruang peribadatan	Min. 2 ruang	Min. 1 ruang	Min. 1 ruang	Ada	Utama	
17	Ruang bersama	Ada	Ada	Ada	-	Utama	Ruang dapat permanen atau tidak permanen
18	Pos kesehatan	Ada	Ada	Ada	Ada	Penunjang	
19	Pos keamanan	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
20	Area merokok	Ada	Ada	Ada	Ada	Penunjang	Mengacu kepada peraturan daerah setempat
21	Ruang disinfektan	Ada	Ada	Ada	-	Penunjang	
22	Area penghijauan	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	Mengacu kepada peraturan daerah setempat
23	Tinggi anak tangga (lantai lebih dari 1)	Maks. 18cm	Maks. 18cm	Maks. 18cm	Maks. 18cm	Penunjang	
24	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Min. 60cm	Min. 60cm	Min. 60cm	Min. 60cm	Penunjang	



25	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada	-	-	Penunjang	
26	Jalur evakuasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
27	Tabung pemadam kebakaran	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
28	Hidran air	Ada	Ada	-	-	Penunjang	
29	Ketersediaan tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap toko/kios /los/jongko/ konter/pelataran</li> <li>• Setiap fasilitas pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap toko/kios /los/jongko/ konter/pelataran</li> <li>Setiap fasilitas pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap toko/kios /los/jongko/ konter/pelataran</li> <li>Setiap fasilitas pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap toko/kios /los/jongko/ konter/pelataran</li> <li>Setiap fasilitas pasar</li> </ul>	Utama	
30	Alat angkut sampah	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
31	TPS sementara	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
32	Sarana komunikasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
33	Informasi identitas pedagang	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
34	Informasi kisaran harga	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	Yang dimaksud adalah informasi kisaran harga untuk bahan pokok
35	Informasi zonasi pasar	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	
36	Prosedur kerja / SOP	Ada	Ada	Ada	Ada	Utama	Prosedur Kerja / SOP dimaksud termasuk SOP

							peraturan daerah setempat
37	Struktur pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala pasar</li> <li>• Bid. Administrasi dan keuangan</li> <li>• Bid. Ketertiban dan keamanan</li> <li>• Bid. Pemeliharaan dan kebersihan</li> <li>• Bid. Pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala pasar</li> <li>• Bid. Administrasi dan keuangan</li> <li>• Bid. Ketertiban dan keamanan</li> <li>• Bid. Pemeliharaan dan kebersihan</li> <li>• Bid. Pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala pasar</li> <li>• Bid. Administrasi dan keuangan</li> <li>• Bid. Ketertiban dan keamanan</li> <li>• Bid. Pemeliharaan dan kebersihan</li> <li>• Bid. Pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala pasar</li> <li>• Bid. Administrasi dan keuangan</li> <li>• Bid. Ketertiban dan keamanan</li> <li>• Bid. Pemeliharaan dan kebersihan</li> <li>• Bid. Pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas</li> </ul>	Utama	
38	Jumlah pengelola	Min. 5 orang	Min. 4 orang	Min. 3 orang	Min. 2 orang	Utama	

Sumber : Peraturan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 7 Tahun 2015

### 2.1.3.2 Kriteria pasar sesuai dengan kelasnya

a. Kelas I

Luas lahan dasaran minimal 1000m<sup>2</sup>. bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

b. Kelas II

Luas lahan dasaran minimal 1500m<sup>2</sup>. Tersedia fasilitas: tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

c. Kelas III

Tersedia fasilitas: tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

d. Kelas IV

Luas dasaran minimal 500m<sup>2</sup>. Tersedia fasilitas : tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

e. Kelas V

Luas dasaran minimal 50m<sup>2</sup>. Tersedia fasilitas: sarana pengamanan dan sarana pengelola kebersihan.

### 2.1.3.3 Kriteria pasar sesuai dengan jenis dagangannya

- a. Barang: logam mulia, batu mulia, permata, tekstil, kendaraan bermotor, kebutuhan sehari-hari dan yang dipersamakan. Jasa: penukaran uang (money changer), perbankan dan yang dipersamakan.

- b. Barang: pakaian/sandang, pakaian tradisional, pakaian pengantin, aksesoris pengantin, sepatum sandal, tas, kacamata, arloji, aksesoris, souvenir, kelontong, barang pecah belah, barang plastik, obatobatan, bahan kimia, bahan bangunan bekas/baru, dos, alat tulis, daging, bumbu, ikan basah, ikan asin, dan yang dipersamakan. Jasa: wartel, titipan kilat, salon, kemasan, agen tiket, koperasi, penitipan barang, jasa timbang, dan yang dipersamakan.
- c. Barang : beras, ketan, palawija, jagng, ketela, terigu, gula, telur, minyak goreng, susu, garam, bumbu, berbagai jenis maknan, melinjo, kripik emping, kering-keringan mentah, mie, minuman, teh, kopi, buah-buahan, kolang kaling, sayur mayur, kentang, jajanan, bahan jamu tradisonal, tembakau, bumbu rokok, kembang, daun, unggas hidup, hewan peliharaan, makanan hewan, sangkar, obat-obatan hewan, tanaman hias, pupuk, obat tanaman, pot, ikan hias, akuarium, elektronik baru/bekas, onderdil baru/bekas, alat pertukangan baru/bekas, alat pertanian baru/bekas, kerajinan anyaman, gerabah, ember, seng, kompor minyak, sepeda baru/bekas, goni, karung gandum, majalah baru/bekas, koran, arang, dan yang dipersamakan. Jasa: penjahit, tukang cukur, sablon, gilingan dan yang dipersamakan.

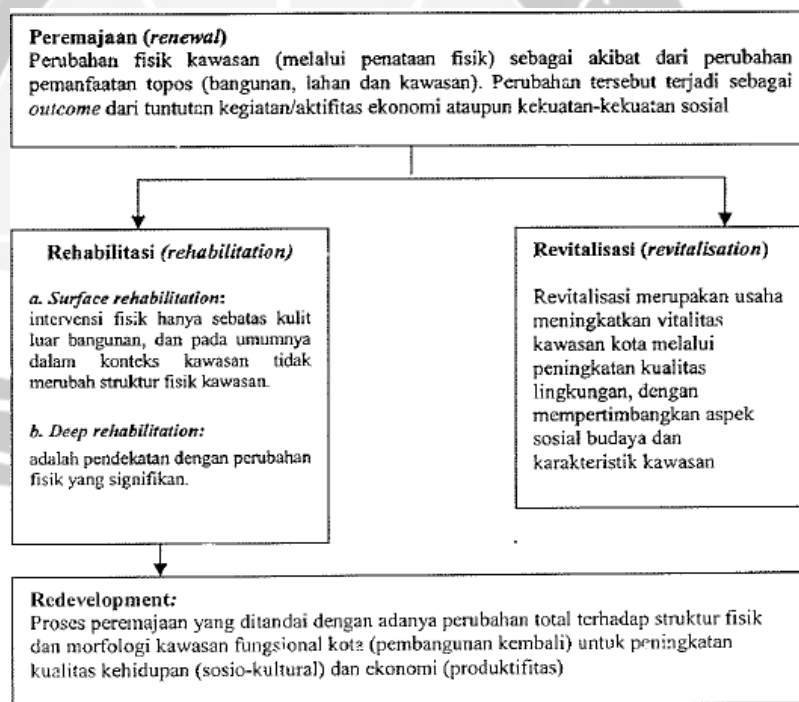
## **2.2. PENJELASAN TENTANG REVITALISASI**

### **2.1.1. Hubungan Revitalisasi Dan Peremajaan**

Pengertian revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital

dan hidup tetapi mengalami perubahan kemunduran dan degradasi.

Menurut Martokusumo Peremajaan merupakan perubahan fisik kawasan melalui penataan fisik yang timbul dari kegiatan/aktifitas Ekonomi dan sosial. Dan Rehabilitasi merupakan upaya untuk memperbaiki kinerja bangunan yang menurun diakibatkan oleh penurunan kualitas lingkungan dan faktor penuan. Konseptual Revitalisasi merupakan usaha meningkatkan vitalitas (kehidupan) Kawasan melalui peningkatan dan pembaharuan kualitas lingkungan, dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya dan karakteristik Kawasan, sehingga revitalisasi tidak lain merupakan satu bentuk mekanisme peremajaan (Widjaja Martokusumo, 2008).



**Gambar 2. 1 Bagan Penjelasan Revitalisasi**

Sumber : Martokusumo, 2008

Revitalisasi upaya untuk mendaur ulang dengan memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang sudah ada atau kembali dengan vitalitas yang pernah ada. Sedangkan peremajaan dan rehabilitasi dengan tujuan yang sama dengan revitalisasi, yang membedakan adalah dari penentuan mekanisme penataan.

### **2.1.2. Revitalisasi Pasar Tradisional Salaman**

Revitalisasi Pasar Tradisional Salaman dilakukan karena ditemukannya indikasi menurunnya tingkat produktifitas dan tidak adanya daya tarik kepada masyarakat untuk berbelanja di Pasar Salaman. Selain itu, terdapat pula pertimbangan dari pemerintah untuk mengajukan rencana revitalisasi terhadap pasar yang sudah berdiri sejak lebih dari 25 tahun yang lalu. Hal tersebut juga menjadi salah satu syarat dari pemerintah pusat sebagai bentuk prioritas revitalisasi.

Selain daripada itu, kondisi fisik Pasar Tradisional Salaman secara zonasi pasar juga kurang rapih, pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga menyebabkan masih terdapat tumpukan sampah di beberapa titik pasar. Lahan parkir juga tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia mengenai skema pasar rakyat dikarenakan pengunjung Pasar Tradisional Salaman menggunakan badan jalan daripada Jl. Magelang-Purworejo untuk memarkirkan kendaraannya.

### **2.1.3. Kriteria dan Rencana Revitalisasi**

Kriterian dan rencana revitalisasi menurut martokusumo dengan menelaah penyebab penurunan kinerja Kawasan yang mencakup beberapa hal diantaranya (Widjaja Martokusumo, 2008):

#### **a. Struktur atau Fisik**

Penurunan karena faktor usia, cuaca, bencana alam, ataupun perawatan yang buruk

#### **b. Fungsi**

Umumnya diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal pada Kawasan. Faktor internal dikarenakan tidak mampu mendukung lagi secara teknis/fungsional kebutuhan yang ada. Faktor eksternal karena perlunya modifikasi atau penambahan yang berkaitan dengan kinerja bangunan.

c. Aspek Legal dan Institusi

Penurunan secara fungsi fisik dan citra dapat juga disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak tepat atau permitakan Kawasan yang tidak tepat.

d. Citra

Umurnya citra bangunan dan lingkungan berkaitan dengan persepsi publik. Di dalamnya terkandung nilai dan sikap yang dipengaruhi oleh dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

e. Lokasi

Degradasi bangunan dan lingkungan dari segi lokasi umumnya diakibatkan karena adanya perubahan pola distribusi dan konsumsi barang serta sistem aksesibilitas dalam skala luas.

f. Financial atau ekonomi.

## **2.3. STUDI PRESEDEN**

### **2.3.1. Revitalisasi Pasar Imogiri**

Pasar Imogiri yang berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pasar yang mendapatkan sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) dari Kementerian Perdagangan RI bersama dengan 5 pasar rakyat lainnya di Indonesia.

“Pasar Imogiri mendapat sertifikat SNI setelah melaluiaudit dan proses yang panjang dan Pasar Imogiri di Bantulini menjadi satu-satunya pasar rakyat ber-SNI di wilayahDIY” kata Kepala Dinas Perdagangan Bantul, Subiyanta Hadi di Bantul, Jumat.

Sertifikat SNI untuk pasar rakyat itudiberikan kepada Kepala Dinas Perdagangan Bantul pada 1 Februari di Jakarta bersamaan dengan penyerahan sertifikat SNI terhadap lima pasar rakyat lainnya

yaitu pasar di Cirebon, Banyumas, Solo, Malang dan Denpasar.<sup>4</sup>



Gambar 2. 2 Sertifikat SNI Pasar Imogiri

Sumber : <https://pasarimogirisni.blogspot.com/>, Diakses 15 November 2019

### 2.3.2. Denah Pasar Imogiri



Gambar 2. 3 Denah Pasar Imogiri

Sumber : <https://pasarimogirisni.blogspot.com/>, Diakses 15 November 2019

<sup>4</sup> <https://www.antaraneews.com/berita/682663/pasar-imogiri-bantul-raih-sertifikat-sni-setelah-jalani-audit>, Diakses 15 November 2019



### 2.3.3. Analisa Preseden

Tabel 2. 2 Analisis Preseden

No	Indikator	Analisis
1	Organisasi Ruang	Organisasi ruang menggunakan pola grid untuk menciptakan zonasi ruang yang rapih dan memudahkan pengunjung
2	Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sirkulasi Kendaraan Alur kendaraan memutar site agar pengunjung dapat menggapai semua bagian pasar dengan mudah</li><li>• Sirkulasi Pengunjung Alur pengunjung berada di semua sisi bangunan pasar baik jalur masuk maupun keluar</li></ul>
3	Area dan akses parkir	Area parkir mengikuti sirkulasi kendaraan yang berada semua sisi site agar memudahkan akses masuk ke bangunan pasar
4	<i>Loading Dock</i>	Diletakkan di area yang efektif untuk bongkar muat barang dagangan yang berat dan dalam partai besar
5	Area Dagang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kios Diletakkan di bagian paling luar pasar dengan asumsi kemudahan dalam bongkar muat barang dagangan dalam partai besar</li><li>• Los Berada di dalam pasar dengan asumsi penjualan barang dagangan dengan partai kecil dan dapat terzonasikan lebih rapih</li><li>• Lesehan Berada di area paling luar dengan asumsi barang dagangan yang dijual tidak mengganggu sirkulasi area kios atau los</li></ul>

Sumber : <https://pasarimogirisni.blogspot.com/>, Diakses 15 November 2019

## **BAB III**

### **TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL**

#### **3.1. TINJAUAN TEORI SUASANA BERSIH, RAPI, DAN TERATUR**

##### **3.1.1. Pengertian Bersih, Rapi, dan Teratur**

Kata bersih adalah sebuah homonim yang memiliki ejaan dan penyebutan sama tetapi dapat memiliki arti yang berbeda. Bersih dapat saja diartikan rapi, tidak kotor, dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rapi memiliki arti teratur, rapi, dan bersih. Sedangkan kata teratur sendiri memiliki arti baik, tertib. Dapat dipahami bahwa kata bersih, rapi, dan teratur dapat memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam segi arsitektur, bersih dapat dilihat dari segi bentuk, tekstur, dan warna. Pengertian bersih dapat tercipta atas pemilihan bentuk, tekstur, dan warna yang sesuai.

##### **a. Tekstur**

Tekstur adalah suatu nilai dari permukaan objek dari sebuah struktur 3 dimensi yang dapat menggambarkan kondisi dari permukaan objek tersebut. Tekstur dapat memberikan deskripsi mengenai kondisi permukaan yang halus maupun kasar. Yang dapat mempengaruhi tekstur sebuah objek, antara lain:

##### **1. Kontras dan tekstur**

Kontras dapat mempengaruhi kehalusan dan kekuatan tekstur.

##### **2. Pencahayaan dan tekstur**

Adanya cahaya pada suatu objek dapat meningkatkan tekstur, memberi variasi tingkat kecerahan, dan dapat menimbulkan bayangan. Pencahayaan tidak langsung dapat mengurangi dan meminimalkan kontras dan pembayangan.

Permukaan objek yang halus akan mereaksikan sehingga terlihat fokus dan menarik mata. Permukaan yang kasar menyebabkan bayangan akan terlihat lebih jelas antara kondisi gelap dan terang.

### 3. Perawatan tekstur

Tekstur dapat mempengaruhi pemeliharaan atau perawatan sebuah objek. Tekstur halus atau licin pada sebuah objek dapat cepat kotor atau berdebu namun jauh lebih mudah dibersihkan dibandingkan dengan tekstur yang permukaannya kasar.

### 4. Aplikasi berbagai tekstur

Penggunaan tekstur berat dengan konsep kontemporer, misalnya penggunaan batu alam tanpa plesteran dan ditempatkan dekat dengan permukaan bertekstur halus, kaca, baja, atau bata yang dipoles.

#### b. Warna

Warna merupakan pantulan yang diterima oleh mata ketika cahaya mengenai sebuah objek. Warna memiliki 3 sifat dasar yaitu pewarnaan (*hue*), intensitas (*saturation*), dan derajat penilaian (*lightness*). Warna yang digunakan dalam sebuah ruangan dapat memberi kesan yang berbeda dan mempengaruhi penggunaannya secara psikologis.

#### 1. Warna dan kesan ruangan yang luas atau sempit

Ruangan yang bertembok warna gelap akan terlihat lebih tinggi apabila memiliki plafon yang berwarna cerah, namun hal tersebut dapat memberikan kesan sempit. Namun sebaliknya apabila tembok berwarna cerah dan plafonnya berwarna gelap akan memberikan kesan luas pada suatu ruangan.

#### 2. Warna dan kesan ruangan yang panjang atau pendek

Untuk membuat sebuah lorong terkesan pendek, warna terang pada tembok dapat dipadukan dengan warna gelap pada ujung ruangan. Sebaliknya, untuk membuat lorong terasa lebih panjang, tembok ruangan dapat menggunakan warna gelap namun di bagian ujungnya berwarna terang.

### 3. Warna dan kesan ruangan yang tinggi atau rendah

Plafon yang berwarna gelap dapat memberi kesan ruangan rendah dan hangat. Plafon yang berwarna terang akan memberi kesan ruangan yang tinggi dan lapang. Perpaduan warna yang kontras akan membuat ruangan terasa lebih kecil, namun perpaduan warna yang senada dapat memberi kesan ruang yang lebih luas<sup>5</sup>.

Di sebuah bangunan, warna dapat memberikan kesan estetika dalam desain ruangnya. Warna dapat menciptakan suasana, menunjukkan kesatuan maupun keberagaman, mendeskripsikan karakter bahan, mendefinisikan bentuk, mempengaruhi proporsi dan skala, serta memberikan kesan berat.

#### 1. Menciptakan suasana

Warna cerah pada interior ruangan dapat memberikan kesan ceria dan gembira. Warna yang terang pada interior bangunan dapat memberikan kesan nyaman untuk beristirahat.

#### 2. Menunjukkan kesatuan / keberagaman

Warna yang seragam dapat menggambarkan keadaan yang bersatu, sedangkan penggunaan warna yang bervariasi dapat menggambarkan adanya keberagaman.

#### 3. Mendeskripsikan karakter bahan

---

<sup>5</sup> Tiswani, Endah. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi. Halaman 121-124

Sebuah bangunan yang berdinding batu abu-abu dan kayu trim coklat serta atap genteng merah adalah karakter utama dari setiap material yang digunakan. Warna sama (monokrom) dalam sebuah ruangan akan tampak seperti model tanah liat atau maket.

#### 4. Mendefinisikan bentuk

Garis, permukaan dua dimensi, atau volume tiga dimensi akan tampak perbedaannya jika diberi warna yang kontras dan berbeda sesuai dengan lingkungannya.

#### 5. Mempengaruhi proporsi

Pada garis horizontal, bahan dengan warna kontras akan memberikan kesan yang lebih luas. Namun apabila digunakan pada garis vertikal akan memberikan kesan yang lebih tinggi.

#### 6. Mempengaruhi skala

Warna seragam yang digunakan pada interior sebuah bangunan akan tampak seperti monolit sehingga skalanya sulit untuk dinilai dari kejauhan. Namun apabila sebuah ruangan diberi warna kontras, maka skala akan lebih mudah dilihat dan dinilai walau dari kejauhan.

#### 7. Memberikan kesan berat

Elemen dalam warna terang akan tampak lebih ringan, sedangkan elemen dalam warna gelap akan tampak lebih gelap atau berat. Struktur tinggi biasanya memiliki warna gradasi yang lebih gelap di bagian bawah dan warna yang lebih ringan di bagian atas.<sup>6</sup>

Warna dan pencahayaan memiliki hubungan erat dengan pengalaman ruang melalui mata hingga perasaan. Pencahayaan dan pembayangan mempengaruhi orientasi ruang. Bagian

---

<sup>6</sup> Tiswani, Endah. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi. Halaman 125-128.

ruangan yang terkena sinar dan bagian yang gelap akan menentukan nilai yang berhubungan dengan ruang. Cahaya matahari dapat memberi kesan vital dalam suatu ruangan. Gaya Tarik serta pengaruh pada masing-masing warna memiliki arti tersendiri dan warna tidak hanya mempengaruhi kenyamanan bagi mereka yang menggunakannya, tetapi juga berpengaruh pada suasana dan kesan suatu ruang.

**Tabel 3. 1 Pengaruh Warna Terhadap Suasana**

<b>Warna</b>	<b>Pengaruh Pada Manusia</b>
Kuning	Terang, cerah, lincah, menggairahkan, merangsang, meriangkan secara mental, meluaskan kesadaran
Oranye	Menanti, mengubah, menggembirakan, menguatkan
Merah	Kuat, berapi-api, merangsang, menggairahkan
Ungu	Agung, memurnikan, gaib
Merah bungur	Agung, luhur, khidmat
Biru	Dingin, sepi, menenangkan, memantapkan, pasif
Pirus	Menjauhkan diri, penyegaran sejuk, kreatif, komunikatif, teknis, jelas
Hijau	Pasif, alamiah, menenangkan, melepaskan, berpengharapan, bersuasana damai, menyelaraskan
Coklat	Konservatif, tanah berbobot, pasrah
Abu-abu	Sedih, pasif, diam
Hitam	Sedih, suram, sepi
<b>Putih</b>	<b>Terang, bersih, dingin</b>
Kuning muda	Lembut, tentram, hangat, terang
Merah muda kekuningan	Tentram, lemah lembut, berkasihan, bersuasana damai
Biru muda	Halus, sejuk, surgawi
Hijau kekuningan	Lembut, terlindungi, menggairahkan, melepaskan

Sumber: Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius

## **3.2. TINJAUAN KONSEP ARSITEKTUR EKOLOGIS**

### **3.2.1. Pengertian Arsitektur Ekologis**

Ekologi biasanya berhubungan dengan segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, binatang, manusia) dan lingkungan (cahaya, suhu, curah hujan, kelembaban, dll). Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, ahli ilmu hewan pada tahun 1869. Ekologis

berasal dari Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* adalah rumah tangga atau cara bertempat tinggal, sedangkan *logos* adalah ilmu atau ilmiah. Ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.<sup>7</sup>

Arsitektur sebagai ilmu teknik yang dapat dialihkan kepada arsitektur kemanusiaan yang memperhitungkan keselarasan dengan alam maupun kepentingan manusia. Pembangunan secara ekologis lebih teliti dengan memperhatikan arsitektur tiga tingkatan yaitu :

1. Perencanaan secara ekologis
2. Permbangunan dan kesehatan manusia dan lingkungan
3. Bahan bangunan yang sehat

Arsitektur ekologis mencerminkan perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam. Dalam pembangunannya arsitektur ekologis hanya ingin merusak lingkungan sedikit mungkin. Bangunan arsitektur berkelanjutan yang ekologis memiliki ciri seperti berikut :

1. Tidak menghabiskan bahan lebih cepat daripada tumbuhnya kembali bahan tersebut oleh alam
2. Menggunakan energi terbarukan secara optimal
3. Menghasilkan sampah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baru



**Gambar 3. 1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologis**

Sumber : Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>7</sup> Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Eko-arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 1

Pelaksanaan dan perencanaan dari arsitektur ekologis tidak dapat disamakan dengan perencanaan arsitektur masa kini karena perencanaan harus dimengerti sebagai proses titik permulaan.

Konsep dari arsitektur ekologis lebih menekankan kepada ekosistem, dengan cara pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik yaitu komponen lingkungan hidup yang dapat dilihat sebagai komponen yang berkaitan dengan saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam satu sistem. Ekosistem terdiri dari makhluk hidup (komunitas biotik) dan lingkungan abiotik. Kedua unsur ini memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya untuk memelihara kehidupan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keserasian alam di bumi.

Dasar ekologi terdiri dari komunitas (biosos) dan kawasan alam (boiotop) yang saling memiliki hubungan timbal balik dan membentuk suatu sistem yang menciptakan kesetabilan atau keseimbangan. Ekosistem memiliki 4 komponen dasar, yaitu :

1. Lingkungan abiotik

Lingkungan abiotik terdiri atas tanah, iklim, dan air. Tanah merupakan media yang mengandung unsur-unsur hara yang memiliki kapasitas untuk menahan air dan mengandung sifat kimia, seperti nilai pH. Iklim mengandung energi, suhu, kelembaban, angin, dan mengandung gas/partikel. Air memiliki kandungan mineral yang dibutuhkan oleh makhluk hidup.

2. Organisme produsen

Organisme produsen pada umumnya memiliki hal yang berguna untuk membentuk bahan-bahan organik dengan menggunakan energi surya untuk menghasilkan proses fotosintesis. Terdiri dari tumbuhan hijau dan bakteri.



### 3. Organisme konsumen

Organisme konsumen adalah organisme yang memiliki ketergantungan hidup kepada organisme produsen atau organisme konsumen yang lain. Organisme konsumen tidak dapat membentuk bahan organik dengan penggunaan energi urya dan bahan anorganik.

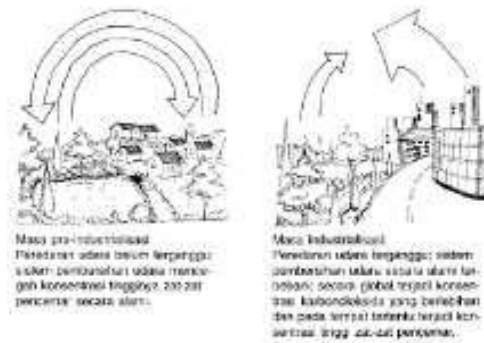
### 4. Organisme perombak

Organisme perombak merupakan mikro organisme yang terdiri dari bakteri dan jamur. Memakan bangkai tumbuhan dan binatang serta urin/fasesnya. Organisme perombak bersifat membusukkan dan menguraikan organisme yang telah mati, atau berperan sebagai dekomposer.

#### **3.2.2. Unsur-unsur Pokok Arsitektur Ekologis**

Bagi manusia tradisional ada empat unsur yaitu bumi, air, api, dan udara. Hal ini dianggap sebagai hubungan timbal balik antara gedung dan lingkungan.

Udara untuk bernafas. Udara pernapasan dan kehidupan adalah pengalaman kehidupan manusia hal ini adalah hubungan yang erat. Semakin tercemarnya udara, berhubungan dengan pernafasan yang semakin susah dan kualitas kehidupan yang menurun. Pencemaran lingkungan bukan hal yang baru bagi kehidupan manusia. Pencemaran udara oleh kegiatan manusia dapat mengganggu kesehatan manusia. Hal ini yang kurang diperhatikan oleh manusia dan mengakibatkan efek samping seperti lubang ozon dan pemanasan global.



**Gambar 3. 2 Peredaran Udara dan Kemampuan Membersihkan Udara**

Sumber : Frick, H. (1998). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Air dan perairan mengadakan dan membentuk bumi. Lautan, sungai, dan lapisan es pada kutub, dan air di bawah tanah adalah sumber yang besar. Banyaknya air tidak dapat ditambah atau dikurangi. Air bersih dan air minum semakin lama semakin sulit untuk didapatkan. Manusia menggunakan air dengan terus-menerus dan mencemari air bersih sehingga membuat air menjadi limbah.

Api (energi), manusia hidup banyak melakukan kegiatan dan membutuhkan energi, untuk menyediakan makanan, membakar batu bata, dan memproduksi peralatan. Api yang memanaskan dingin, memerangi kegelapan, dan dapat juga mengandung kekuatan dalam merusak, melambangkan energi dan bahan bakar. Bahan bakar dapat digolongkan menjadi dua yaitu yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui. Bahaya yang ada adalah tentang banyaknya energi yang dibakar dan mengakibatkan kelebihan karbondioksida di atmosfer dapat mempercepat efek rumah kaca dan pemanasan global. Masalah energi ini adalah masalah utama untuk manusia di masa depan.

Bumo (sumber bahan baku) menjadi ibu untuk manusia, makhluk hidup yang mendukung dan mengizinkan kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan. Sebagian besar penghuni adalah tanah liat dan bahan bangunan tradisional yang diambil dari dalam bumi (pasir, kerikil, batu-batuan, tanah liat, logam, sulfur, dan

mineral). Gedung dibentuk dari bahan baku bumi yaitu dalam bentuk batu gunung, batu kali, atau batu bata yang dibakar. Bangunan dengan bahan baku bumi tersebut dapat dianggap sebagai pembentukan dari permukaan bumi yang baru.

### 3.2.3. Asas Pembangunan Arsitektur Ekologis

Asas-asas pembangunan berkelanjutan yang ekologis dapat dibagi dua, yaitu asas yang menciptakan keadaan yang ekologis berkelanjutan, dan asas yang menjawab tantangan oleh keadaan yang ekologis tidak berkelanjutan. Empat asas pembangunan yang ekologis disusun sebagai berikut :

**Tabel 3. 2 Asas dan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang Ekologis**

1.	Asas 1	<b>Menggunakan bahan baku alam tidak lebih cepat daripada alam mampu membentuk penggantinya.</b>
	Prinsip-prinsip	Meminimalkan Penggunaan Bahan Baku. Mengutamakan penggunaan bahan terbarukan dan bahan yang dapat digunakan kembali. Meningkatkan efisiensi – membuat lebih banyak dengan bahan, energi, dan sebagainya lebih sedikit.
2.	Asas 2	Menciptakan sistem yang menggunakan sebanyak mungkin energi terbarukan.
	Prinsip-prinsip	Menggunakan energi surya. Menggunakan energi dalam tahap banyak yang kecil dan bukan dalam tahap besar yang sedikit. Meminimalkan pemborosan.
3.	Asas 3	Mengizinkan hasil sambilan (potongan, sampah, dsb.) saja yang dapat dimakan atau yang merupakan bahan mentah untuk produksi bahan lain.
	Prinsip-prinsip	Meniadakan pencemaran. Menggunakan bahan organik yang dapat dikomposkan. Menggunakan kembali, mengolah kembali bahan-bahan yang digunakan.

4.	Asas 4	Meningkatkan penyesuaian fungsional dan keanekaragaman biologis.
	Prinsip-prinsip	Memperhatikan peredaran, rantai bahan, dan prinsip pencegahan. Menyediakan bahan dengan rantai bahan yang pendek dan bahan yang mengalami perubahan transformasi yang sederhana. Melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman biologis.

Sumber : Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 125.

### 3.2.4. Cakupan dan Sifat Arsitektur Ekologis

#### 3.2.4.1. Ekologi dan Eko-Arsitektur

Pembangunan rumah atau tempat tinggal sebagai kebutuhan dalam kehidupan manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alam yang dinamakan arsitektur ekologis atau eko-arsitektur. Arsitektur ekologis bersifat holistik (berkeseluruhan). Konsep arsitektur ekologis mengandung beberapa bagian yaitu arsitektur biologi (mementingkan kesehatan), arsitektur alternatif, arsitektur matahari (memanfaatkan energi surya), arsitektur bionik (memperhatikan pembangunan alam), dan pembangunan berkelanjutan. Arsitektur ekologis dapat menghasilkan keselarasan manusia dan lingkungan alam. Mengandung dimensi lain seperti waktu, lingkungan alam, sosial budaya, ruang, dan teknik bangunan. Arsitektur ekologis lebih bersifat kompleks, padat dan vital daripada aritektur lain. Sifat arsitektur ekologis yang holistik (berkeseluruhan) secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. 3 Konsep Arsitektur Ekologis yang Holistik**

Sumber : Frick, H. (1998). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur ekologis memiliki sifat-sifat :

1. Holistik : berhubungan dengan sistem keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada sekedar kumpulan bagian.
2. Memanfaatkan pengalaman manusia (tradisi dalam pembangunan), dan pengalaman lingkungan alam terhadap manusia.
3. Pembangunan sebagai proses dan bukan sebagai kenyataan tertentu yang statis.
4. Kerja sama antara manusia dengan alam sekitarnya demi keselamatan kedua belah pihak.

#### 3.2.4.2. Cipta rasa dan karsa

Perhatian pada desain sering diutamakan dan melupakan fungsi dari kegunaan bangunan dan batasan-batasan kenyamanan serta daya tahan konstruksi dan bahan bangunan.

**Tabel 3. 3 Sifat Rasa dan Karsa pada Pembangunan**

Indra	Pengaruh	Akibat negatif	Akibat positif
Pengelihatan	Bentuk	Bersudut kasar, tidak seimbang	Bergerak, bulat, beraneka ragam

	Warna	Bercahaya mencolok	Alamiah
	Ukuran	Besar, kecil, labar, lancip	Sesuai dengan lingkungan
	Lingkungan	Buatan	Alamiah
<b>Pendengaran</b>	Lingkungan	Kebisingan lalu lintas, kendaraan bermotor	Suara alami (burung)
	Dalam gedung	Teriakan, letusan, frekuensi tinggi	Suara kecil dan tidak mengganggu
<b>Penciuman</b>	Bahan bakar bangunan dan interior	Logam, plastik, kain dan cat sintesis	Kayu bunga, tanah liat
	Penghuni yang mediami rumah yang sama	Bau keringat, keadaan yang kotor	Kebersihan jasmani
	Binatang peliharaan	Bau kotor	Binatang peliharaan pengiring manusia
	Lain-lainnya	Debu, limbah gas	Aroma, bau harum
<b>Perasa</b>	Permukaan struktur	Dingin. Menolak air yang tidak dapat dirasakan	Hangat, kayu yang dapat dirasakan
	Bahan-bahan	Bahan tiruan	Bahan asli
<b>Pengecap</b>	makanan	Pahit, asam	Manis. Lezat

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

### 3.2.5. Pedoman Desain Arsitektur Ekologis

Dalam membangun bangunan atau gedung yang ekologis dapat dengan mengikuti patokan sebagai berikut :

1. Menciptakan kawasan penghijauan di antar kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan/radiasi.

3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alami.
4. Ventilasi alam dapat digunakan untuk menyejukkan udara dalam bangunan.
5. Menghindari kelembapan tanah ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering.
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
7. Menjamin keseimbangan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan.
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang.
9. Menjamin bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin.
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh).

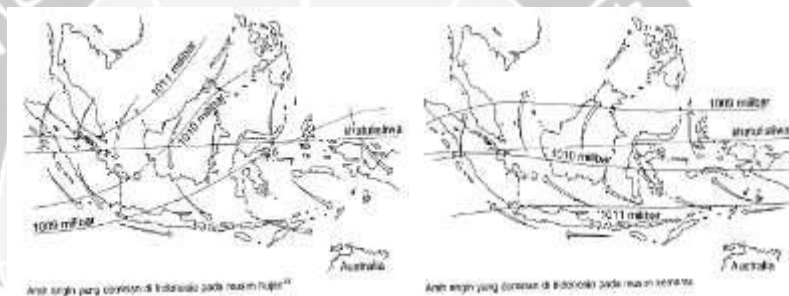
Pola perencanaan dan perancangan arsitektur ekologis dapat memanfaatkan atau meniru peredaran alam seperti kriteria berikut :

1. Intensitas energi yang dikandung maupun digunakan saat membangun seminimal mungkin
2. Dinding dan atap bangunan berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu dapat melindungi dari sinar panas matahari, angin, dan hujan
3. Arah bangunan sesuai dengan orientasi Timur-Barat dan Utara-Selatan untuk menerima cahaya tanpa kesilauan
4. Dinding dapat melindungi dari panas matahari

### **3.2.6. Membangun Gedung Ekologis Pada Iklim Tropis**

Bangunan-bangunan di Indonesia masa kini sering

menimbulkan kesan bahwa proyek tersebut dipindahkan dari jauh. Perencanaan tersebut menghasilkan konstruksi, pengaturan jendela kaca, penempatan massa, dan konsep yang meniru gedung dari iklim dingin yang seolah-olah terletak di antara bangunan tropis. Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis panas lembap. Karakteristik dari daerah dengan iklim tropis panas lembap adalah memiliki curah hujan, kelembapan udara dan suhu yang tinggi. Angin sedikit bertiup dengan arah yang berlawanan pada musim hujan dan kemarau, radiasi matahari sedang dan pertukaran panas kecil karena kelembapan udara tinggi.



**Gambar 3. 4 Arah angin di Indonesia pada Musim Kemarau dan Penghujan**

Sumber : Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Bangunan gedung pada iklim tropis membutuhkan perlindungan terhadap radiasi matahari, hujan, serangga, dan di pesisir pantai memerlukan perlindungan terhadap angin keras. Berikut ini adalah metodologi desain agar bangunan sesuai dengan kriteria arsitektur ekologis :

#### 1. Bentuk fisik gedung

Pembentukan gedung memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menurunkan suhu yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan arah orientasi bukaan dinding terhadap sinar matahari, memisahkan atau menjauhkan ruang yang mengakibatkan timbunya panas berlebih dari ruangan utama, merencanakan ruang dengan kelembapan

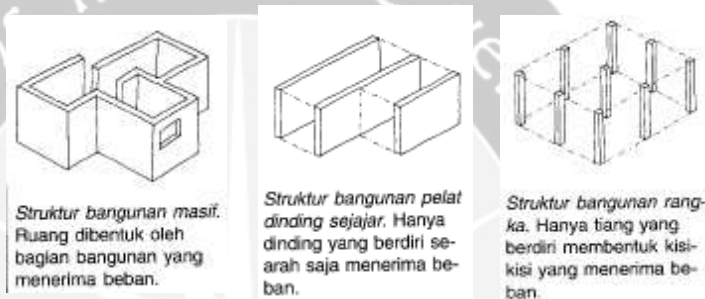


tinggi dengan tambahan sistem penyegaran udara sehingga pertukaran udara dapat terjadi dengan lancar.

## 2. Struktur dan konstruksi

Memilih jenis struktur dan konstruksi yang tepat sesuai dengan fungsi dari kebutuhan bangunan. Jenis struktur dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- Struktur bangunan masif
- Struktur pelat dinding sejajar
- Struktur bangunan rangka



**Gambar 3. 5 Jenis Struktur**

Sumber : Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisus.

Pada konstruksi lantai, konstruksi dasar berupa pelat beton memiliki kapasitas menyimpan panas yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi iklim dan kenyamanan di dalam ruang. Pada konstruksi dinding, disertai dengan perlindungan atap sengkuap atau tanaman peneduh untuk menghindari pemanasan, selain itu dapat pula digunakan second skin facade atau dinding masif tebal yang berfungsi untuk menyerap dan mereduksi panas. Konstruksi atap berbentuk pelana sederhana (tanpa adanya jurai luar dan dalam) untuk mengalirkan air hujan dengan mudah dan rongga udara untuk mengeluarkan suhu panas dari dalam ruangan.

## 3. Perlindungan gedung terhadap matahari dan penyegaran udara

Perlindungan gedung terhadap matahari sederhana adalah dengan cara menanam pohon peneduh di sekitar gedung. Perlindungan pembukaan dinding dilakukan dengan penonjolan atap atau dengan menggunakan sirip tetap yang horizontal, tegak atau keduanya. Perlindungan pembukaan dinding terhadap matahari dapat dilakukan dengan penggunaan loggia (serambi yang tidak menonjol, melainkan mundur ke dalam gedung) sehingga jendela tidak terkena sinar matahari. Di sisi lain, perlindungan yang bergerak dapat berbentuk kerai, jendela krepyak, atau konstruksi lamel.

Penyegaran udara secara aktif dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip angin bergerak dan pengudaraan ruang (crossventilation). Penyegaran udara dalam ruang memanfaatkan peralatan penangkap angin sederhana seperti kincir angin, cerobong angin yang bergerak, atau cerobong angin yang mati, atau bahkan dapat menggunakan menara angin yang berfungsi seperti cerobong angin skala besar yang dapat menangkap angin dari segala arah.

### **3.2.7. Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis**

Membangun berarti berusaha menghemat energi dan sumber alam. Ilmu bahan bangunan baru memberi pengertian terhadap cara, pengaruh, dan akibat bahan bangunan yang digunakan dalam konstruksi gedung. Bahan bangunan yang alami adalah batu alam, kayu, bambu, tanah liat dan tidak mengandung zat yang dapat mengganggu kesehatan. Bahan bangunan buatan seperti pipa, plastik, cat kimia, dan lain-lain mengandung zat kimia yang membahayakan bagi manusia.

Klasifikasi bahan bangunan umumnya kurang memperhatikan

tingkat teknologi, pengaruh untuk ekologi, dan kesehatan manusia. Dapat dilihat pada tabel 4.3 penggolongan dari bahan bangunan menurut penggunaan bahan mentah dan tingkat transformasinya :

**Tabel 3. 4 Penggolongan Bahan Bangunan Menurut Penggunaan Bahan**

<b>Penggolongan ekologis</b>	<b>Bahan bangunan</b>
Bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali (regeneratif)	Kayu, bambu, rotan, rumbia, alang-alang, serabut kelapa, kulit kayu, kapas, kapuk, kulit binatang, wol
Bahan bangunan alam yang dapat digunakan kembali	Tanah, tanah liat, lempung, tras, kapur, batu kali, batu alam
Bahan bangunan yang dapat digunakan kembali (recycling)	Limbah, potongan, sampah, ampas, bahan kemasan, mobil bekas, ban mobil, serbuk kayu, potongan kaca
Bahan bangunan alam yang mengalami perubahan transformasi sederhana	Batu merah, genting tanah liat, batako, conblock, logam, kaca, semen
Bahan bangunan alam yang mengalami beberapa perubahan transformasi	Plastik, bahan sintetis
Bahan bangunan komposit	Beton bertulang, plat serat semen, beton komposit, cat kimia, perekat

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Dari tabel 4.3 golongan klasifikasi bahan bangunan dapat dikatakan ekologis jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Eksploitasi dan pembuatan (produksi) bahan bangunan menggunakan energi sesedikit mungkin.
2. Tidak mengalami perubahan bahan (transformasi) yang tidak dapat dikembalikan kepada alam.
3. Eksploitasi, pembuatan (produksi), penggunaan dan pemeliharaan bahan bangunan sesedikit mungkin mencemari lingkungan.
4. Bahan bangunan berasal dari sumber alam lokal (berasal dari tempat yang dekat).

Dalam proses pembangunan membutuhkan kecanggihan teknologi masa kini. Namun demikian, teknologi yang ekologis selalu mengutamakan keseimbangan antara teknologi dan lingkungan. Penyusunan sistem struktur dan konstruksi bangunan dapat dirancang dengan memperhatikan masa pakai bagian-bagian bangunan sehingga bangunan dapat dibangun kembali atau diubah setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

### **3.3. TATA RUANG EKOLOGIS**

Ruang merupakan wadah tidak nyata yang dapat dirasakan oleh manusia, merupakan persepsi dari masing-masing individu melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya<sup>8</sup>. Ruang memiliki panjang, lebar, dan tinggi; bentuk; permukaan; orientasi; serta posisi<sup>9</sup>. Istilah ruang (space) tidak hanya meliputi ruang dalam, tetapi juga ruang luar, misalnya jalan yang dibentuk oleh dinding, rumah, atau tanaman sekeliling. Kualitas kenyamanan, sifat, dan bentuk ruang juga mempengaruhi jiwa pengguna ruang. Pengertian keseimbangan dengan alam mengandung kesatuan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan alam sekitarnya secara holistik.

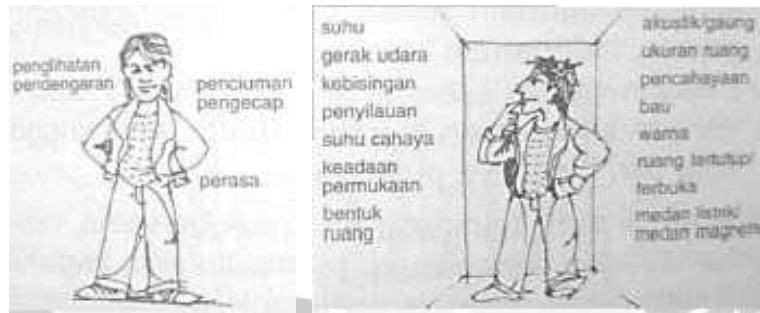
#### **3.3.1. Tata Ruang Dalam (interior) Ekologis**

Perencana atau penghuni harus memahami ruang dan sifatnya. Pemahaman ruang dan lingkungan dapat menentukan pola tingkah laku manusia. Jenis komponen yang perlu diperhatikan dalam mendesai tata ruang dalam yang ekologis adalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Prabawasari, V. W. (n.d.). Tata Ruang Luar 1. Retrieved November 22, 2016, from Gedung Resepsi Pernikahan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Yogyakarta

<sup>9</sup> Ching, F. D. (2000). Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Erlangga. Halaman 3



**Gambar 3. 6 Ketentuan Desai Tata Ruang Dalam Ekologis**

Sumber : Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisus.

Berdasarkan gambar 3.5 ruang dapat diciptakan dengan menimbulkan perasaan tertentu, yaitu mengesankan (berlebihan, warna emas, pirus, mengkilap, menyilaukan), mengancam (monumental, warna hitam, ungu, gelap, mistik), menenangkan (tenang, warna coklat muda, kuning, serupa, alami), atau memberi semangat.

Menurut Fritz Wilkening dalam bukunya yang berjudul “Tata Ruang”, ruang yang ditata sesuai dengan fungsinya, denah ruang dengan penataan yang baik dapat dilihat dari penempatan jendela dan pintu yang tepat, dengan lebar yang sesuai serta dengan kedalaman ruang yang memadai. Selain itu, penataan benda-benda perabot juga memiliki peran yang penting dalam proses penataan ruang yang optimal. Benda-benda dalam ruangan haruslah memiliki tujuan, kegunaan atau fungsi yang jelas.

Pembentukan organisasi ruang pada analisis kegiatan dan jenis kebutuhan ruang yang telah dikelompokkan berdasarkan sifat ruangnya (ruang privat, ruang publik, dan ruang servis). Pola analisis tersebut dilakukan mempunyai tujuan agar ruang yang dihasilkan mempunyai skala yang sesuai dengan ukuran manusia. Perkembangan terbaru pada jenis ruang yang bersifat multifungsi adalah adanya bentuk denah yang bersifat fleksibel, yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan dan ukurannya dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

### 3.3.1.1. Elemen Dasar Ruang Interior

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi desain interior. Dalam mendesain interior ruang yang logis dan kreatif untuk menghasilkan lingkungan buatan yang koheren, fungsional, dan estetis. Keseimbangan dalam ruang interior menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Jenis elemen keseimbangan ruang antara lain adalah garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur. Elemen keseimbangan ruang yang bersifat merangsang indera manusia sehingga dapat menghubungkan antara elemen ruang dengan manusia dengan kebutuhan mengenai ukuran dimensi ruang.

Garis, bentuk, dan bidang menjadi alat yang dapat membawa pergerakan mata sebagai alat optik ke dalam sebuah ruangan yang kemudian diikuti oleh persepsi psikologi. Ruang dan cahaya adalah dua elemen yang perlu untuk diperhatikan setelah garis, bentuk, dan bidang. Sumber cahaya alami adalah hal yang penting untuk sebuah desain interior. Secara visual, cahaya yang baik akan mempengaruhi ruang yang akan terlihat lebih luas saat dilengkapi dengan pencahayaan yang baik. Warna terang akan memperluas kesan ruang, sedangkan warna gelap akan menyerap cahaya. Pola dan tekstur berfungsi sebagai ekspresi dari kreatifitas ide desain. Harmoni dan keseimbangan dicapai dengan menerapkan gabungan beberapa elemen dasar perancangan interior, yaitu garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur.

### 3.3.2. Tata Ruang Luar (Eksterior) Ekologis

Pengertian ruang luar adalah ruang yang membatasi alam dengan bidang dinding dan sedangkan pada bidang atap tidak terbatas.

Lingkungan luar buatan yang mempunyai arti sebagai bagian dari alam dengan atap yang dibatasi oleh dua bidang yaitu dinding dan lantai. Ruang yang terbentuk yang dibatasi oleh bidang vertikal yang berupa massa bangunan atau vegetasi dan batas horizontal bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang luar merupakan suatu area yang dibatasi oleh elemen bawah dan samping yang timbul akibat suatu kesan subjektif dari perasaan dan pikiran manusia yang berfungsi untuk mewadahi suatu kegiatan tertentu.<sup>10</sup>

Pada lahan yang akan digunakan untuk membangun gedung, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kesuburan tanah dapat menjadi tandus akibat oleh berdirinya suatu gedung. Dalam pembangunan hal yang perlu dipertimbangkan adalah keadaan tanaman yang ada di lahan, jenis tanaman yang ada sebaiknya dipertahankan sebanyak mungkin, serta perlu dipertimbangkan mengenai jenis tanaman yang akan direalisasikan ke dalam tapak.

Penghijauan di lingkungan kota dapat meningkatkan kualitas kehidupan di dalam kota. Kota dengan keteduhan yang banyak pohon besar dan rindang dapat mengurangi lalu lintas bermotor, penghijauan dapat meningkatkan oksigen dan menguntungkan untuk kehidupan sehari-hari karena mengurangi pencemaran udara. Penghijauan dapat dilakukan dengan pemanfaatan tanaman-tanaman diatas atap atau penghijauan dinding untuk mengurangi debu (pencemaran udara) dan menurunkan suhu oleh penguapan.

Pada arsitektur ekologis, proses menciptakan taman, penghijauan pekarangan, dan rumah, serta merencanakan lansekap merupakan proses penjinakan alam. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam proses penjinakan alam, antara lain adalah :

---

<sup>10</sup> Prabawasari, V. W. (n.d.). *Tata Ruang Luar 1*. Retrieved November 22, 2016, from Gedung Resepsi Pernikahan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Yogyakarta

- Penutup tanah : merupakan tumbuhan jenis ilalang dan rumput-rumputan yang bersifat melindungi permukaan tanah dari terik matahari sehingga tidak cepat kering dan berdebu. Penghijauan tanah seperti rumput-rumputan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, sedangkan tanaman berdaun menjalar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan karena warna tumbuhan, sedangkan tanaman mimosa dimanfaatkan sebagai tanaman penghasil kesuburan.
- Semak belukar : merupakan jenis tanaman perdu yang mempunyai cabang kayu kecil dan rendah. Semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan rendah yang dapat dibentuk menjadi tanaman hias dan pagar hijau.
- Pohon-pohon : merupakan jenis tanaman bambu dan tanaman peneduh lainnya yang digolongkan berdasarkan bentuk, daun, akar, buah, dan manfaatnya. Pada bagian berikut ini akan ditampilkan beberapa jenis pohon yang dibedakan berdasarkan tujuan peneduhan dan jenis akarnya.

Prinsip pembangunan taman ekologis dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut.<sup>11</sup>

- Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berkeluk-luk
- Penciptaan sudut yang tenang, teduh, dan nyaman
- Penggunaan pagar hijau dengan perdu yang memiliki aneka bentuk dan warna
- Pengarahan pemandangan dan cahaya/teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu
- Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

---

<sup>11</sup> Frick, H. (2005). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.



### **3.3.3. Fungsi Ruang Terbuka Dari Segi Ekologis**

Fungsi ruang terbuka dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu dilihat dari segi kegunaannya sendiri dan dilihat dari segi fungsi ekologis (berkaitan dengan lingkungan)

Fungsi ruang terbuka dilihat dari segi kegunaan :

- Tempat bermain dan olah raga.
- Tempat bersantai.
- Tempat berinteraksi sosial.
- Tempat peralihan dan menunggu.
- Ruang untuk mendapatkan udara segar.
- Penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
- Pembatas atau jarak di antara bangunan.

Fungsi ruang terbuka dilihat dari segi fungsi ekologis :

- Penyegaran udara.
- Menyerap air hujan dan pengendalian banjir.
- Memelihara ekosistem tertentu.
- Pelembut arsitektur bangunan.

## **3.4. TINJAUAN PASAR SEHAT**

### **3.5.1. Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar<sup>12</sup>**

#### **A. Lokasi**

- Lokasi sesuai dengan rencana umum tata ruang setempat
- Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, rawan longsor, banjir, dsb.
- Tidak terletak pada daerah awan kecelakaan atau daerah jalur pendaratan penerbangan termasuk sempadan jalan.
- Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah atau bekas lokasi pertambangan.
- Memiliki batas wilayah yang jelas antara pasar dan lingkungannya.

---

<sup>12</sup> KMK No. 59 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat th. 2008

## B. Bangunan

### 1. Umum

Bangunan dan rancangan bangun harus dibuat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### 2. Penataan Ruang Dagang

- Pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan kalsifikasinya seperti basah, kering, penjual unggas hidup, pemotongan unggas dll.
- Pembagian zoning yang diberi identitas.
- Tempat penjual daging, karkas unggas, dan ikan ditempatkan di tempat khusus.
- Setiap los memiliki lorong yang lebarnya minimal 1,5 meter.
- Setiap los memiliki papan identitas yaitu nomor, nama pemilik, dan mudah dilihat.
- Jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan pasar utama minimal 10 m atau dibatasi dengan tembok pembatas minimal ketinggian 1,5 m.

### 3. Ruang Kantor Pengelola

- Ruang kantor memiliki ventilasi minimal 20% dari luas lantai.
- Tingkat pencahayaan ruangan minimal 100 lux.
- Tersedia ruangan bagi pengelola dengan tinggi langit-langit sesuai ketentuan yang berlaku.
- Tersedia toilet terpisah bagi laki-laki dan perempuan.
- Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun air yang mengalir.

### 4. Tempat Penjual Bahan Pangan dan Makanan

#### a. Tempat Penjual Bahan Pangan Basah

- Mempunyai meja tempat jualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tersedia lubang pembuangan air, setiap sisi

memiliki sekat pembatas dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu.

- Penyajian karkas daging harus digantung
- Alas pemotong tidak terbuat dari kayu, tidak mengandung bahan beracun, kedap air, dan mudah dibersihkan.
- Tersedia tempat untuk pencucian bahan pangan dan peralatan.
- Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- Saluran pembuangan limbah tertutup, dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak melewati area penjualan.
- Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk.

b. Tempat Penjual Bahan Pangan Kering

- Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai.
- Meja tempat penjualan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.
- Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk

c. Tempat Penjual Makanan Jadi/Siap Saji

- Tempat penyajian makanan tertutup dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan dengan tinggi minimal 60 cm dari

lantai dan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.

- Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- Tersedia tempat cuci peralatan dari bahan yang kuat, aman, tidak mudah berkarat, dan mudah dibersihkan.
- Saluran pembuangan air limbah dari tempat pencucian harus tertutup dengan kemiringan yang cukup.
- Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk.

#### 5. Area Parkir

- Adanya pemisah yang jelas pada batas wilayah pasar
- Adanya parkir yang terpisah berdasarkan alat angkut seperti mobil, motor, sepeda, andong, dan becak
- Tersedia area parkir khusus pengangkut hewan hidup dan hewan mati.
- Tersedia bongkar muat khusus yang terpisah dari tempat parkir dan pengunjung.
- Tidak ada genangan air
- Tersedia tempat sampah terpisah antara sampah kering dan basah dalam jumlah yang cukup, minimal setiap radius 10meter.
- Adanya tanda masuk dan keluar kendaraan secara jelas.
- Adanya tanaman penghijauan.
- Adanya resapan air dipelataran parkir.
- Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.

#### C. Sanitasi

##### 1. Air bersih

- Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup setiap harinya secara berkesinambungan, minimal 40 liter per pedagang.

- Tersedia tandon air bersih dilengkapi dengan kran air yang tidak bocor.
- Jarak sumber air bersih dengan pembuangan limbah minimal 10 meter.

## 2. Kamar mandi

- Tersedia kamar mandi laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan simbol yang jelas dengan proporsi sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Jumlah Kamar Mandi Sesuai Jumlah Pedagang**

No.	Jumlah pedagang	Jumlah kamar mandi
1	1 s.d 25	1
2	26 s.d 50	2
3	51 .d 100	3

*\*Setiap penambahan 40-100 orang harus ditambah satu kamar mandi.*

Sumber : KMK. No.519 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat (2008)

- Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- Air limbah dibuang ke septick tank , riol atau lubang peresapan yang tidak mencemari tanah dengan jarak 10 meter dari sumber air bersih.
- Luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai dengan pencahayaan 100 lux.

## 3. Pengelolaan Sampah

- Setiap kios/lorong/ los tersedia tempat sampah basah dan kering.
- Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.

## 4. Drainase

- Selokan /drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan.

- Tidak ada bangunan los/kios diatas saluran drainase.

### **3.5. TINJAUAN BENTUK RUANG**

#### **3.5.1. Teori Pembentuk Antar Ruang**

##### **A. SIRKULASI**

Sirkulasi merupakan sebuah ruang yang menghubungkan satu ruang menuju ruang lainnya. Dalam menghantarkan pelaku kegiatan didalam ruang sirkulasi menuju ke ruangan lain dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung ataupun melalui jalan yang memutar.

##### **a. Langsung / Frontal**

Pencapaian langsung / frontal ditunjukkan melalui sebuah jalan yang lurus langsung menuju ke sebuah pintu masuk yang dituju dan ujung akhir visual merupakan ruangan yang dituju.

##### **b. Tidak Langsung**

Pencapaian tidak langsung ditunjukkan dengan jalan yang tidak hanya lurus atau butuh berbelok dalam mencapai tujuan. Pencapaian tidak langsung ini menekankan efek perspektif fasad depan ataupun bentuk bangunan.

##### **c. Spiral**

Pencapaian spiral atau memutar bertujuan untuk memperlama perjalanan dan ingin menekankan bentuk tiga dimensi sebuah ruang ataupun bangunan.

#### **3.5.2. Teori Pembentuk Ruang**

Menurut (Ching 2008) mendefinisikan sebuah ruang dapat menggunakan elemen-elemen horisontal ataupun elemen-elemen vertikal.

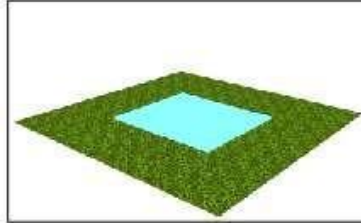
##### **A. Elemen Horisontal yang Mendefinisikan Ruang**

##### **a. Bidang Dasar**

Bidang dasar merupakan bidang horisontal yang terhampang pada

sebuah latar yang menunjukkan sebuah area atau ruang sederhana.

**Gambar 3. 7 Bidang Dasar**

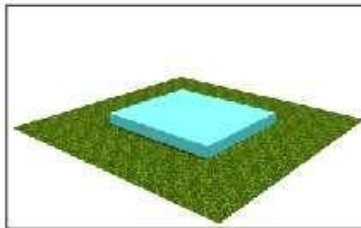


Sumber: D.K. Ching, 2008

**b. Bidang Dasar yang Diangkat**

Bidang dasar yang di angkat menimbukalan permukaan vertikan di sekelilingnya yang semakin menegaskan keberadaan ruang atau area tersebut.

**Gambar 3. 8 Bidang yang Diangkat**



Sumber: D.K. Ching, 2008

**c. Bidang Dasar yang Diturunkan**

Bidang dasar yang di turunkan memanfaatkan permukaan vertikan pada area yang lebih rendah untuk menyatakan diri sebagai sebuah ruang atau area.

**Gambar 3. 9 Bidang yang Diturunkan**

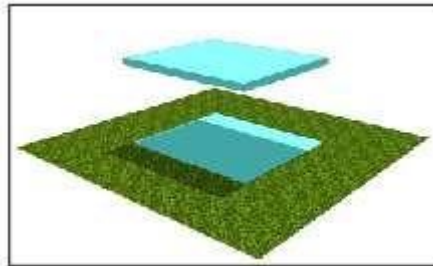


Sumber: D.K. Ching, 2008

**d. Bidang di Atas**

Bidang horisontal di atas membuat sebuah ruang atau area diantara bidang di atas dan bidang di dasarnya.

**Gambar 3. 10 Biang di Atas**



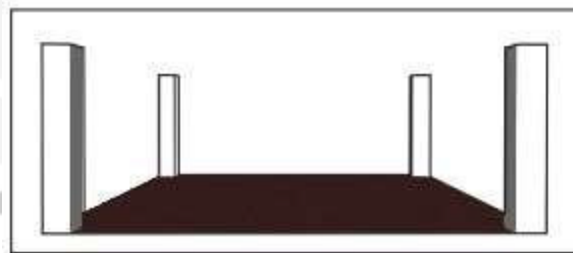
Sumber: D.K. Ching, 2008

**B. Elemen Vertikal Yang Mendefinisikan Ruang**

**a. Elemen Linear Vertikal**

Elemen-elemen linear vertikal biasanya digunakan untuk mendefinisikan tepi-tepi sebuah ruang.

**Gambar 3. 11 Elemen Linear**

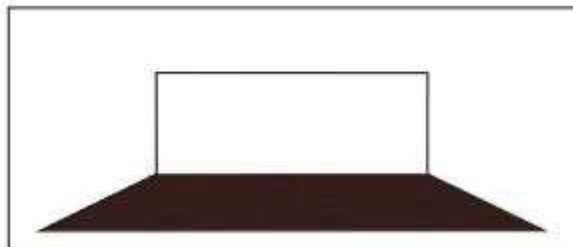


Sumber: D.K. Ching, 2008

**b. Bidang Vertikal Tunggal**

Sebuah bidang vertikal tunggal biasanya digunakan untuk menegaskan sebuah ruang dihadapan seorang pelaku kegiatan.

**Gambar 3. 12 Elemen Vertikal Tunggal**



Sumber: D.K. Ching, 2008

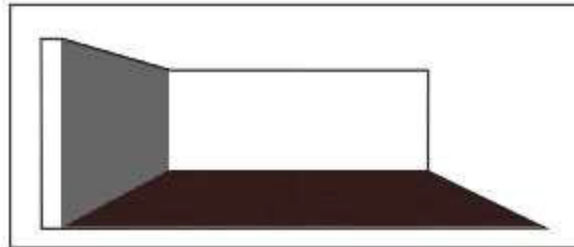
**c. Bidang Berbentuk L**

Bidang berbentuk L tersusun atas dua bidang vertikal tunggal, bidang ini menegaskan suatu sudut ruang dengan sumbu imajiner



berbentuk diagonal.

**Gambar 3. 13 Bidang Berbentuk L**

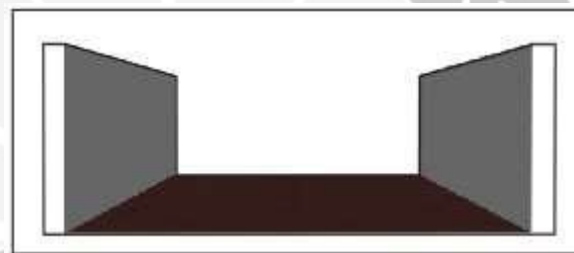


Sumber: D.K. Ching, 2008

**d. Bidang Sejajar**

Bidang sejajara digunakan untuk mendefinisikan sebuah ruang diantara bidang tersebut.

**Gambar 3. 14 Bidang Sejajar**

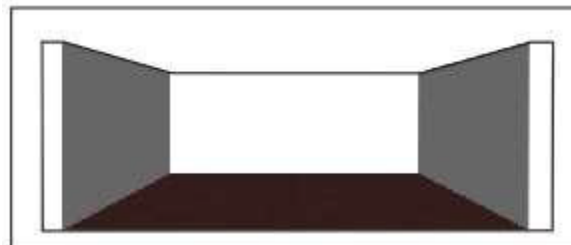


Sumber: D.K. Ching, 2008

**e. Bidang Berbentuk U**

Bidang berbentuk U terbentuk dari gabungan tiga buah bidang vertikal, bidang mendefinisikan sebuah ruang yang berorientasi pada sisi yang terbuka.

**Gambar 3. 15 Bidang Berbentuk U**



Sumber: D.K. Ching, 2008

**f. Empat Bidang : Penutup**

Bidang penutup terbentuk dari gabungan empat bidang vertikal,

bidang ini menegaskan sebuah ruang tertutup yang memiliki batas dan mempengaruhi ruang di sekeliling bidang penutupnya.

**Gambar 3. 16 Bidang Penutup**



Sumber: D.K. Ching, 2008



**BAB IV**  
**TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG, KECAMATAN**  
**SALAMAN**

**4.1. TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN MAGELANG**

**4.1.1. Geografis**

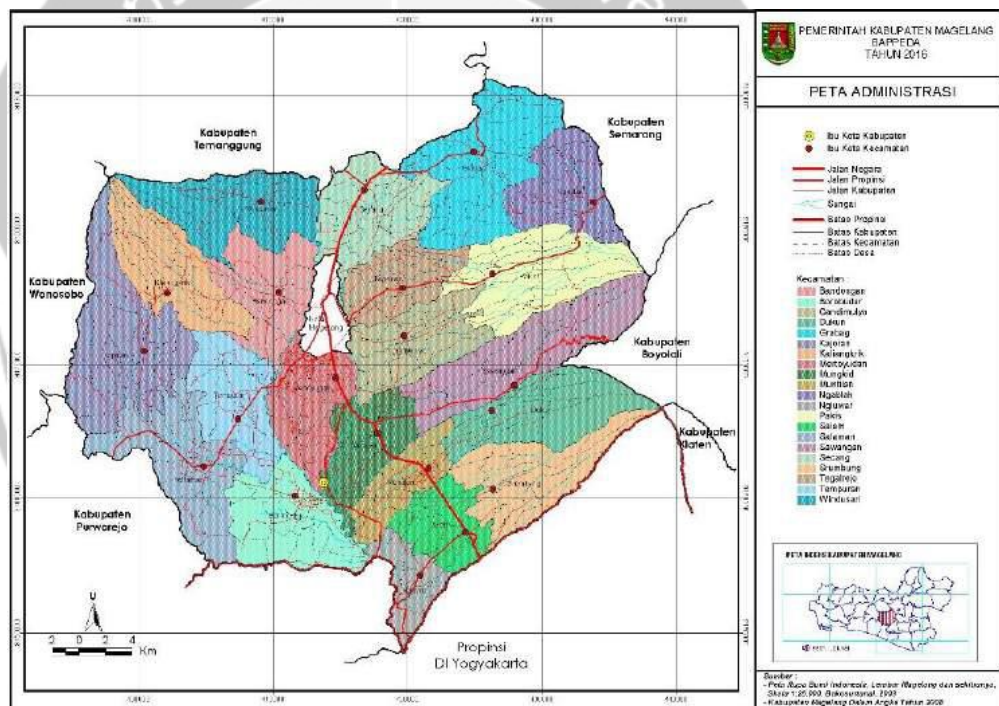
Kabupaten Magelang terletak diantara 110°01'51" dan 110°26'58" Bujur Timur dan antara 7°19'13" dan 7°42'16" Lintang selatan. Kabupaten Magelang berada di ketinggian antara 153 – 3.065m diatas permukaan air laut dengan ketinggian rata-rata 360m diatas permukaan air laut. Jika dilihat dari kondisi geografisnya, dataran Kabupaten Magelang berbentuk cekung karena dikelilingi beberapa gunung antara lain adalah Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Andong, Gunung Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Terdapat dua sungai besar yang mengalir melintasi Kabupaten Magelang yaitu, Sungai Progo dan Sungai Elo, yang memiliki beberapa cabang anak sungai yang berhulu di lereng gunung-gunung di sekitar Kabupaten Magelang. Kondisi topografi yang datar sekitar 8.599 Ha, bergelombang 44.784 Ha, dan dengan kecuraman 14.155 Ha. Letak Kabupaten Magelang tersebut mempengaruhi tingkat kesuburan dan kaya akan cadangan air.

Luasan wilayah Kabupaten Magelang yaitu 1.085,73 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam beberapa wilayah kecamatan dengan luas kecamatan terluas adalah Kecamatan Kejoran yaitu 8,341 km<sup>2</sup> atau 7,68% dalam prosentase dari luas keseluruhan Kabupaten Magelang. Sedangkan luas wilayah tersempit adalah Kecamatan Ngeluhar yaitu 2,244 km<sup>2</sup> (2,06%) dari luas keseluruhan Kabupaten Magelang.

#### 4.1.2. Administratif

Berikut batas wilayah Kabupaten Magelang berdasarkan arah mata angin:

- Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang
- Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo
- Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali
- Selatan : Kabupaten Purworejo dan Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 4. 1 Pembagian Wilayah Magelang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2013

Secara administrasi, Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan dan 372 desa/kelurahan dan luas wilayah 1.085,73 km<sup>2</sup>. Berikut merupakan jumlah kecamatan beserta luasan wilayahnya:

**Tabel 4. 1 Pembagian Wilayah Magelang**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)
1	Salaman	68,87	208
2	Borobudur	54,55	235
3	Ngluwar	22,44	202
4	Salam	31,63	336
5	Srumbung	53,18	501
6	Dukun	53,40	578
7	Muntilan	28,61	348
8	Mungkid	37,40	320
9	Sawangan	72,37	575
10	Candimulyo	46,95	437
11	Mertoyudan	45,35	347
12	Tempuran	49,04	210
13	Kajoran	83,41	578
14	Kaliangkrik	57,35	823
15	Bandongan	45,79	431
16	Windusari	61,65	525
17	Secang	47,34	470
18	Tegalrejo	35,89	478
19	Pakis	69,56	841
20	Grabag	77,16	680
21	Ngablak	43,80	1389
<b>Total</b>		1.085,73	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2013

#### 4.1.3. Topografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang berada pada ketinggian

sekitar 202m-1.378m di atas permukaan air laut (DPL). Berikut merupakan pembagian ketinggian di setiap kecamatan.

**Tabel 4. 2 Ketinggian Wilayah Kabupaten Magelang**

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Jarak dari Ibukota Kabupaten (km) <i>Distance from Capital of Magelang Regency (km)</i>	Tinggi Wilayah (m) <i>Height (m)</i>
(1)	(2)	(3)
1 Salaman	15	208
2 Borobudur	4	235
3 Ngluwar	22	202
4 Sa l a m	19	336
5 Srumbung	19	501
6 D u k u n	21	578
7 Muntilan	17	348
8 Mungkid	7	320
9 Sawangan	15	575
10 Candimulyo	17	437
11 Mertoyudan	6	347
12 Tempuran	8	210
13 Kajoran	31	578
14 Kaliangkrik	34	823
15 Bandongan	20	431
16 Windusari	25	525
17 Secang	22	470
18 Tegalrejo	22	478
19 Pakis	29	841
20 Grabag	33	680
21 Ngablak	37	1 378
<b>Kab. Magelang</b>		<b>360</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2019

#### 4.1.4. Demografis

Jumlah dan pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang menunjukkan distribusi kepadatan penduduk di suatu wilayah. Data perhitungan pertumbuhan penduduk dapat digunakan pemerintah untuk merencanakan berbagai kebijakan dan pembangunan. Sensus penduduk telah dilakukan pada tahun 2010 di Kabupaten Magelang dan mengeluarkan angka sebesar 1.181.916 populasi penduduk. Hasil proyeksi penduduk Kabupaten Magelang

pada tahun 2018 menunjukkan angka 1.279.625 dengan rata-rata laju penduduk dari tahun 2010 hingga 2018 sebesar 8,27%.

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang**

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Penduduk Population			Laju Penduduk per Tahun Annual Population Rate (%)	
	2010 <sup>1</sup>	2017 <sup>2</sup>	2018 <sup>2</sup>	2010-2018	2017-2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Salaman	65 852	70 497	71 090	7,95	0,84
2 Borobudur	55 602	59 039	59 476	6,97	0,74
3 Ngluwar	29 857	31 371	31 551	5,67	0,57
4 S a l a m	44 455	47 513	47 900	7,75	0,81
5 Srumbung	44 782	49 080	49 651	10,87	1,16
6 D u k u n	42 960	46 018	46 415	8,04	0,86
7 Muntilan	74 839	80 161	80 845	8,03	0,85
8 Mungkid	68 669	75 076	75 933	10,58	1,14
9 Sawangan	53 705	57 602	58 117	8,22	0,89
10 Candimulyo	45 341	48 840	49 292	8,71	0,93
11 Mertoyudan	104 761	115 670	117 128	11,80	1,26
12 Tempuran	46 395	49 834	50 273	8,36	0,88
13 Kajoran	51 477	53 285	53 476	3,88	0,36
14 Kaliangkrik	52 345	55 658	56 079	7,13	0,76
15 Bandongan	54 539	58 002	58 439	7,15	0,75
16 Windusari	46 298	50 351	50 890	9,92	1,07
17 Secang	74 921	82 565	83 637	11,63	1,30
18 Tegalrejo	53 200	57 907	58 535	10,03	1,08
19 Pakis	52 242	54 443	54 694	4,69	0,46
20 Grabag	81 749	86 526	87 148	6,60	0,72
21 Ngablak	37 927	38 958	39 056	2,98	0,25
<b>Kab. Magelang</b>	<b>1 181 916</b>	<b>1 268 396</b>	<b>1 279 625</b>	<b>8,27</b>	<b>0,89</b>

Catatan/Note <sup>1</sup> Hasil SP2010 (Mei) / The Result of The 2010 Population Census (May)

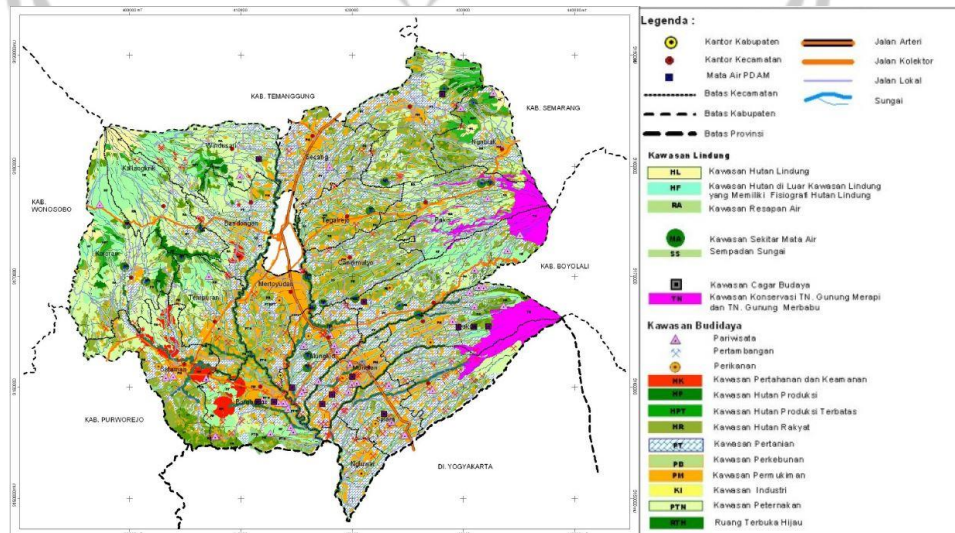
<sup>2</sup> Hasil Proyeksi Penduduk Kabupaten Magelang 2010-2020 (Pertengahan Tahun/Juni) / The Result of Magelang Regency Population Projection 2010-2020 (mid year/June)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2019

#### 4.1.5. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang

Peraturan mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang tercantum dalam Perda nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang 2010 – 2030. Selain itu juga terdapat dalam Perda Kabupaten Magelang No.10 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung. Berikut merupakan beberapa poin yang menjadi dasar terkait perencanaan wilayah:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 60%  
(Perda No.10 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung, Pasal 21).
2. Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum 30%  
(Perda No.10 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung, Pasal 22).
3. Jarak antar masa/blok bangunan gedung satu lantai dalam satu kapling atau antar kapling paling sedikit 2 (dua) meter.  
(Perda No.10 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung, Pasal 30, Ayat 1).
4. Penampilan bangunan gedung, tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya, serta pertimbangan adanya keseimbangan antara nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur.  
(Perda No.10 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung, Pasal 32, Ayat 1).



**Gambar 4. 2 RTRW Kabupaten Magelang**

Sumber: Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2011



## 4.2. TINJAUAN WILAYAH KECAMATAN SALAMAN

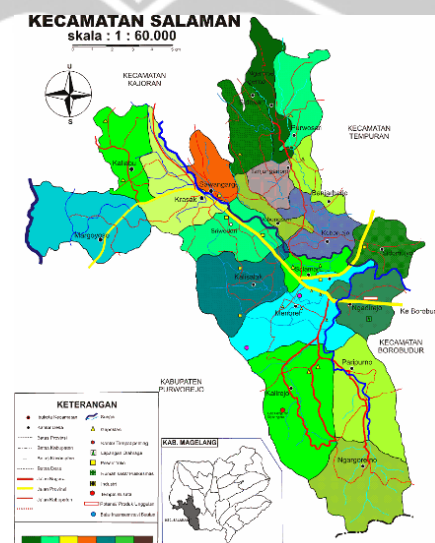
### 4.2.1. Grografis

Wilayah Kecamatan Salaman terletak pada dataran tinggi di bagian barat Kabupaten Magelang dengan ketinggian 200-1.000 Mdpl dengan rata-rata 208 Mdpl. Kecamatan Salaman dibatasi oleh Pegunungan Menoreh yang membentang dari sisi selatan hingga sisi barat dengan puncaknya seperti Gunung Ayamayam, Gunung Suroloyo, Gunung Benowo, Gunung Kukusan, Gunung Banyak Angkrem, dan Gunung Putih. Kecamatan Salaman juga dibelah oleh Sungai Merawu yang merupakan anak Kali Progo yang berhulu di Gunung Sumbing. Luas wilayah Kecamatan Salaman adalah 69,20 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 20 desa/kelurahan.

### 4.2.2. Administratif

Berikut merupakan batas wilayah Kecamatan Salaman:

- Utara : Kecamatan Kajoran
- Barat : Kabupaten Purworejo
- Timur : Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Borobudur
- Selatan : Kabupaten Kulon Progo



Gambar 4. 3 Peta Wilayah Kecamatan Salaman

Sumber: BPPKP Magelang

### 4.2.3. Tata Ruang Kawasan Pasar Salaman

#### 4.2.3.1. Kondisi Eksisting

Pasar Salaman merupakan pasar tingkat kecamatan. Lokasi zona pasar terletak pada zona Kawasan yang diperuntukan untuk Kawasan permukiman. Dalam kondisi eksisting blok-blok pasar tidak tertata dan banyak kios yang berdiri dengan sendiri. Kondisi lahan parkir diletakkan pada sisi depan pintu masuk utama. Area parkir yang padat menutupi seluruh wajah bangunan pasar Salaman.

Luas Pasar Tradisional Salaman kurang lebih 9.133,7 m<sup>2</sup> yang memiliki batas site sebagai berikut:

- Utara : Jl. Magelang-Purworejo / Jl. Kalangan-Salaman
- Barat : Ruko / pertokoan
- Selatan : Permukiman warga
- Timur : Terminal Salaman dan Pasar Hewan

**Tabel 4. 4 Jumlah dan Luasan Lapak Pasar Salaman**

Luas Lapak	Jumlah	Keterangan
0 - 5 m <sup>2</sup>	134 Lapak	Terdaftar LOS
6 – 10	148 Lapak	Terdaftar KIOS / LOS
11 – 15	84 Lapak	Terdaftar KIOS
16 – 20	10 Lapak	Terdaftar KIOS
> 21	10 Lapak	Terdaftar KIOS
Lesehan	180 – 200 Lapak	Tidak Terdaftar
Total	386 lapak terdaftar dan 180-200 lapak tidak terdaftar	

Sumber: Dokumen Pasar Salaman

Berikut merupakan jenis dagangan yang dijual di Pasar Salaman beserta jumlah pedagang yang terdaftar secara sah, meliputi, kelontong, pakaian, alat rumah tangga, mainan, makanan, elektronik, sembako, jasa, grabahan, obat, alat pertukangan, plastik, sayuran, tembakau, dan daging:

**Tabel 4. 5 Jumlah Pedagang menurut Jenis Dagangan di Pasar Tradisional Salaman**

Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah
-	11	Mainan	5
ART	5	Makanan	45
Bolo pecah	3	Pakaian	122
Daging	4	Pertanian	4
Elektronik	9	Pertukangan	4
Grabahan	61	Plastik	4
Grosir	1	Sayuran	11
Gudang	1	Sembako	9
Jasa	27	Tembakau	4
Kelontong	50	Warung makan	6

Sumber: Dokumen Pasar Salaman

#### 4.2.3.2. Peraturan

Pengaturan kepadatan bangunan yang terkait dengan keberadaan wilayah perencanaan

- Garis sepadan bangunan (GSB) : minimal 2 meter
- Jarak antar bangunan :1 lantai min. 2 meter, 3-4 lantai min. 3 meter
- Koefisien dasar bangunan (KDB) :60%
- Koefisien dasar hijau (KDH) :30%
- Ketinggian bangunan : 16 meter
- Koefisien Luas Bangunan (KLB) :1.5

## DAFTAR PUSTAKA

- Tiswani, Endah. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Chrisnesa, J. S. *Gedung Resepsi Pernikahan Paripurna Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Yogyakarta*.
- Frick, H. 1998. *Dasar-dasar Eko-Arsitektur. Dalam F. B. Suskiyatno*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam, A. Pasar yang Bersih dan Rapi.  
<https://www.kompasiana.com/ahmadimam/563c0780b393734f05d44f82/pasar-yang-bersih-dan-rapih-ssaeperti-apa>.
- Prinsip- prinsip Ilmu Ekologi. (2012).  
<https://thatprettyleliar.wordpress.com/2015/02/12/prinsip-prinsip-ilmuekologi-dalam-perancangan-arsitektur/>
- Prabawaari, V.W. *Tata Ruang Luar, Gedung Pernikahan dengan Pendekatan Aritektu Ekologis di Yogyakarta*.
- Ching, F.D. 2000. *Aritektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, K. P. (2019, April 19). Konsep Revitalisasi. Retrieved from Kemendag.go.id:  
<https://ews.kemendag.go.id/revitalisasi/KonsepRevitalisasi.aspx>
- Lelang Konstruksi Pasar Salaman  
<https://lpse.magelangkab.go.id> , diakses 30 September 2019
- Martokusumo, W. 2008. *Revitalisasi Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan. Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Revitalisasi Pasar Imogiri Bantul  
<https://www.antarane.ws.com/berita/682663/pasar-imogiri-bantul-raih-sertifikat-sni-setelah-jalani-audit>
- Magelang, B. K. 2018. *Kecamatan Salaman Dalam Angka 2018*. Magelang: BPS Kabupaten Magelang.
- Peraturan Presiden no 112 tahun 2007 tentang Bangunan Gedung
- Peraturan Menteri Perdagangan RI No 37/M-Dag/Per/5/2017

Menteri Perdagangan Republik Indonesia tahun 2013 No. 70/M-DAG/PER/12/2013

Peraturan Kepala Badan Standardisasi Nasional Nomor 7 Tahun 2015

Panero, Julius. 2003. *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior: Buku Panduan Untuk Standar Pedoman Perancangan*. Bandung: Erlangga.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*. Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.

Tangoro, Dwi. 2006. *Building – Utilitas*. Jakarta: UI-Press.

Ching, F.D. 2000. *Aritektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.

